



**EFEKTIVITAS VIDEO EDUKASI BENCANA DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
KEBENCANAAN PADA WARGA SEKOLAH
SMP 1 SUMBERMALANG SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh :

**Vina AmeliaTunnikmah Desya Cournia Sari
NIM 142110101168**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**EFEKTIVITAS VIDEO EDUKASI BENCANA DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
KEBENCANAAN PADA WARGA SEKOLAH
SMP 1 SUMBERMALANG SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh :

Vina AmeliaTunnikmah Desya Cournia Sari
NIM 142110101168

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya yang telah berjuang membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendoakan saya tiada henti, tak kenal lelah berjuang untuk kebahagiaan saya. Terimakasih untuk doa dan dukungan penuh yang tiada akhir.
2. KH. Asep Syaifuddin Chalim yang selalu mendoakan santrinya dimana pun kami berada.
3. Semua guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi serta assatid dan assatidah di pesantren yang telah mengajarkan saya nilai-nilai agama.
4. Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”.

(Terjemahan QS. At Taghabun ayat 11)



*Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vina AmeliaTunnikmah Desya Cournia Sari

NIM : 142110101168

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: Efektivitas Media Video Edukasi Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kebencanaan pada Warga Sekolah adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2019

Yang menyatakan,

Vina Amelia T.D.C.S

NIM. 142110101168

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS VIDEO EDUKASI BENCANA DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
KEBENCANAAN PADA WARGA SEKOLAH
SMP 1 SUMBERMALANG SITUBONDO**

Oleh

**Vina AmeliaTunnikmah Desya Cournia Sari
NIM 142110101168**

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama
Dosen Pembimbing Anggota

: Mury Ririanty, S.KM., M.Kes
: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Efektivitas Video Edukasi Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kebencanaan pada Warga Sekolah SMP 1 Sumbermalang Situbondo telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Juli 2019
Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing		Tanda Tangan
DPU	: Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. NIP. 198310272010122003	(.....)
DPA	: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. NIP. 198311132010122006	(.....)
Penguji		
Ketua	: Dr. Dewi Rokhmah S.KM.,M.Kes. NIP. 197808072009122002	(.....)
Sekretaris	: Dr.dr. Candra Bumi., M. Si. NIP. 197406082008011012	(.....)
Anggota	: Gatot Trikorawan SE.,M.Si. NIP. 196407181992021003	(.....)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember,

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes

NIP. 198005162003122002

RINGKASAN

Efektivitas Media Video Edukasi Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kebencanaan pada Warga Sekolah SMP 1 Sumbermalang Situbondo; Vina AmeliaTunnikmah Desya Cournia Sari; 2019; 97 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Hal ini disebabkan karena Indonesia terletak pada *ring of fire* yang berbentuk negara kepulauan. Program Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada pra bencana diwujudkan dengan peningkatan efektivitas pencegahan dan mitigasi bencana yaitu dengan optimalisasi strategi penyadaran publik untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pencegahan dan mitigasi bencana, mengembangkan riset-riset, serta penataan ruang dan lahan. Program penanggulangan bencana dilakukan secara menyeluruh ke berbagai daerah yang diwujudkan dalam program kerja BPBD setempat salah satunya yaitu dengan program sekolah aman bencana.

Metode dan alat peraga yang digunakan dalam promosi kesehatan perlu mendapatkan perhatian secara seksama, agar materi atau bahan isi mudah diterima, dicerna dan diserap oleh sasaran. Video edukasi bencana merupakan salah satu media *audio-visual* promosi kesehatan yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan dan sikap kebencanaan warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas video edukasi bencana untuk warga sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan pada warga sekolah. Penelitian ini merupakan *true experimen* menggunakan rancangan *pretest-posttest control group design* yang dilakukan di SMP 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo. Sekolah ini dipilih karena menjadi sekolah yang memiliki potensi bencana alam yang kompleks. Selain itu, tingkat pengetahuan dan sikap warga di Kecamatan Sumbermalang masih rendah terhadap kebencanaan. Jumlah sampel sebanyak 222 responden yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok eksperimen A menggunakan video edukasi bencana, kelompok eksperimen B menggunakan penyuluhan dan video edukasi bencana, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Variabel terikatnya adalah

pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel bebasnya adalah video edukasi bencana dan penyuluhan. Analisis statistik menggunakan Uji *Willcoxon Rank Test* dengan SPSS 23 ($\alpha = 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pengetahuan dan sikap lebih baik saat setelah diberikannya intervensi pada kelompok eksperimen B melalui dan kelompok B sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai yang sama karena tidak dilakukan intervensi apapun. Media video edukasi bencana ini efektif jika ditambah dengan adanya penyuluhan, tetapi video edukasi bencana ini juga terbukti efektif daripada kelompok yang tidak diberikan perlakuan sama sekali. Sehingga, video edukasi bencana ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan.

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Status warga sekolah terdiri dari siswa kelas 7,8,9, guru serta *staff* dengan total sebanyak 222 responden. Nilai pada variabel pengetahuan dan sikap lebih baik saat setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen A dan B, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai pengetahuan yang memiliki perubahan signifikan karena tidak dilakukan intervensi apapun. Media video edukasi kebencanaan dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen B, namun video edukasi kebencanaan saja juga efektif pada kelompok eksperimen A daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun. Sehingga, media video edukasi kebencanaan ini telah mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan.

Saran dalam penelitian dapat diberikan bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat yaitu dapat menggunakan media video edukasi bencana sebagai salah satu media dalam penyuluhan terkait kebencanaan. Bagi Instansi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo dapat menambahkan media promosi kesehatan berupa video edukasi kebencanaan ini dalam pelaksanaan program sekolah aman bencana dan SMP 1 Sumbermalang dapat digunakan dalam membantu pengajar menyampaikan materi kebencanaan dalam memberi edukasi pada siswa. Bagi Peneliti Selanjutnya yaitu perlu adanya penelitian selanjutnya untuk menguji keefektifan media video edukasi kebencanaan menggunakan

variabel praktik. Penelitian lanjutan dapat pula dilakukan dengan variabel yang sama yaitu pengetahuan dan sikap dengan mencakup wilayah Kabupaten Situbondo yang lebih luas.



SUMMARY

Effectiveness of Disaster Education Video in Improving Disaster Knowledge and Attitude for Residents of SMP 1 Sumbermalang Situbondo; Vina AmeliaTunnikmah Desya Cournia Sari; 2019; 97 pages; Health Promotion and Behavioral Sciences Faculty of Public Health, University of Jember.

Indonesia is a country that has a high potential for natural disasters. This is because Indonesia is located in the ring of fire and its form of an archipelago. The pre-disaster National Disaster Management Agency (BNPB) program was realized by increasing the effectiveness of disaster prevention and mitigation by optimizing public awareness strategies to develop community participation in implementing disaster prevention and mitigation, developing research, and spatial and land management. The disaster management program is carried out thoroughly in various regions, which is realized in the local BPBD work program, one of which is the disaster safe school program.

The methods and the teaching aids used in health promotion need to get attention carefully and the material content is easily accepted, digested and absorbed by the target. The disaster education video is one of the audio-visual media of health promotion which supporting the improvement of knowledge and attitudes in disaster management for school residents. This study aims to analyze the effectiveness of disaster education videos for school residents in increasing disaster knowledge and attitudes to school residents. This research is a true experimental study using a pretest posttest design with a control group that implemented in SMP 1 Sumbermalang Situbondo Regency. The samples was 222 respondents divided into three groups, namely the experimental group A used a disaster education video, the experimental group B used counseling and disaster education videos, and the control group that was not treated. The dependent variable is knowledge and attitude, while the independent variable is disaster education and education videos. Statistical analysis using the Willcoxon Rank Test with SPSS 23 ($\alpha = 0.05$).

The results of this study indicate that the value of knowledge and attitudes is better when given the intervention in experimental group B with disaster counseling and videos, and experimental group A with disaster education videos, while the control group has the same value because no intervention was carried out. This disaster education video media is effective if coupled with the existence of counseling, but this disaster education video also proved effective than the group that was not given any treatment at all. So, this disaster education video is proven to be able to increase disaster knowledge and attitudes.

The conclusions in this study were the gender of the respondents mostly female. The status of school residents consist of students in 7,8,9 class, 18 teachers and 8 staffs , totaling 222 respondents. The value of the knowledge and attitude variables was better when given intervention in the experimental group A and B, while the control group had a value of knowledge that had a significant change because no intervention is carried out. Disaster education video and counseling were effective in increasing knowledge and attitudes in the experimental group B, but disaster education videos were also effective in the experimental group A rather than the control group that was not given any treatment. So, this disaster education video has been able to increase disaster knowledge and attitudes.

Suggestions in the research is for the Faculty of Public Health, which can use disaster education video media as one of the media in counseling related to disaster. For the Regional Disaster Management Agency of Situbondo it can be being health promotion media in the form of this disaster education video in the implementation of disaster safe schools and SMP 1 Sumbermalang can be used to help teachers deliver disaster material in educating students. For Researchers Furthermore, there is a need for further research to test the effectiveness of disaster education video media using practice variables. Further research can also be carried out with the same variables, namely knowledge and attitudes by covering the broader area of Situbondo Regency.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul Efektivitas Media Video Edukasi Kebencanaan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kebencanaan pada Warga Sekolah, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa dorongan, nasehat, saran dan kritik yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah memberi masukan, saran, dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini;
3. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberi masukan, saran, dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Dewi Rokhmah S.KM.,M.Kes selaku Ketua Penguji yang telah memberi masukan, saran, dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dr. dr. Candra Bumi., M. Si selaku Sekretaris Penguji yang telah memberi masukan, saran, dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini;
6. Kedua Orang tua saya, Umi Hidayatul Khoiriyah dan Aba Agus Masyhuri yang selalu memberi dukungan, doa dan ridho untuk saya dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan;

7. Kakakku Zulfa, adikku Nabila dan Alan, serta sepupuku Fahrur yang selalu memberi dukungan dan semangat tiada henti.
8. Alm. Dr. Elfian Zulkarnain., S.KM., M.Kes. yang membimbing perjalanan awal skripsi saya, memberi nasihat serta motivasi. Semoga Allah memberikan tempat paling indah untuk bapak.
9. KH. Asep Syaifuddin Chalim yang selalu mendoakan santrinya dimana pun kami berada. Para assatid dan assatidah khususnya Ustad Ahmad Mirzaq LC, M.Pdi yang selalu menjadi panutan dan guru terbaik dalam hidup saya.
10. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
11. Samet Huseyn Gönen and mama lutfiyë. *Allah gives what i deserve. Hopefully we meet on perfect time and in a good way. Amiin. Thanks for having me.*
12. Sahabat terbaik saya di perkuliahan KJKS : Mita, Zilfa, Dwi, dan kiki, serta wahid. Serta komunitas Ganasbung (Gerakan Nasi Bungkus Jember).
13. Sahabat dan dulur pesantren MBI Amanatul Ummah semoga Allah muliakan kita semua. Amiin.
14. Keluarga BEM 2014, UKMS PH9, teman-teman PKIP dan *Public Health* 2014 yang telah memberi warna, pengalaman, pertemanan, dan segala keunikannya.;
15. Teman-teman yang banyak membantu penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Skripsi ini telah penulis susun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan atau kesalahan, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Jember, 17 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PEMBIMBINGAN	vi
SKRIPSI	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Bencana	8
2.1.1 Definisi Bencana	8
2.1.2 Jenis-Jenis Bencana.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Upaya Penanggulangan Bencana	11
2.1.4 Ancaman Bencana Alam.....	14
2.2 Media	18
2.2.1 Konsep Media	18
2.2.2 Manfaat Media	19

2.2.3	Macam-Macam Alat Bantu	20
2.2.4	Media Video.....	20
2.2.5	Efektivitas Media Video Kebencanaan.....	22
2.3	Sekolah.....	24
2.3.1	Definisi Sekolah.....	24
2.3.2	Sekolah Aman Bencana	24
2.4	Perilaku.....	25
2.4.1	Pengertian Domain Perilaku	26
2.4.2	Pengetahuan terhadap Materi kebencanaan	29
2.4.3	Sikap terhadap Materi Kebencanaan.....	30
2.5	Promosi Kesehatan tentang Kebencanaan di Sekolah.....	30
2.6	Teori Komunikasi Lasswell	32
2.7	Undang-Undang No 24 Tahun 2007	33
2.8	Kerangka Teori Komunikasi Laswell...Error! Bookmark not defined.	
2.9	Kerangka Konsep	38
2.10	Hipotesis Penelitian	39
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	41
3.1	Jenis Penelitian	41
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
3.2.1	Tempat Penelitian	42
3.2.2	Waktu Penelitian.....	42
3.3	Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.3.1	Populasi Penelitian.....	42
3.3.2	Sample Penelitian.....	42
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	44
3.4	Variabel dan Definisi Operasional.....	45
3.4.1	Variabel Penelitian.....	45
3.4.2	Definisi Operasional	46
3.5	Data dan Sumber Data.....	49
3.5.1	Data Primer	49
3.5.2	Data Sekunder	49
3.6	Teknik dan Alat Perolehan Data.....Error! Bookmark not defined.	

3.6.1	Teknik Pengambilan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.6.2	Alat Perolehan Data	50
3.7	Teknik Perlakuan dan Prosedur Pelaksanaan	51
3.7.1	Teknik perlakuan.....	51
3.7.2	Prosedur Pelaksanaan.....	52
3.7.3	Prosedur Pembuatan Media	54
3.8	Teknik Penyajian Data dan Analisis Data	55
3.8.1	Teknik Penyajian Data	55
3.8.2	Analisis Data	56
3.9	Pengukuran Validitas dan Reliabilitas Instrument.....	57
3.9.1	Pengukuran Validitas	57
3.9.2	Reliabilitas Instrument	57
3.10	Alur Penelitian	59
BAB 4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1	Hasil Penelitian	60
4.1.1	Karakteristik Responden	60
4.1.2	Perbedaan Pengetahuan tentang Media Video Edukasi Bencana pada Kelompok Eksperimen A, Eksperimen B dan Kontrol	61
4.1.3	Perbedaan Sikap tentang Video Edukasi Kebencanaan pada Kelompok Eksperimen A, Eksperimen B dan Kontrol	62
4.1.4	Efektivitas Media Video Edukasi Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap	63
4.2	Pembahasan	66
4.2.1	Karakteristik Responden	66
4.2.2	Perbedaan Pengetahuan tentang kebencanaan pada Kelompok Eksperimen A, Eksperimen B dan Kontrol.....	67
4.2.3	Perbedaan Sikap tentang Kebencanaan pada Kelompok Eksperimen A, Eksperimen B dan Kontrol.....	69
4.2.4	Efektivitas Media Video Edukasi Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Warga Sekolah.....	70

4.3 Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

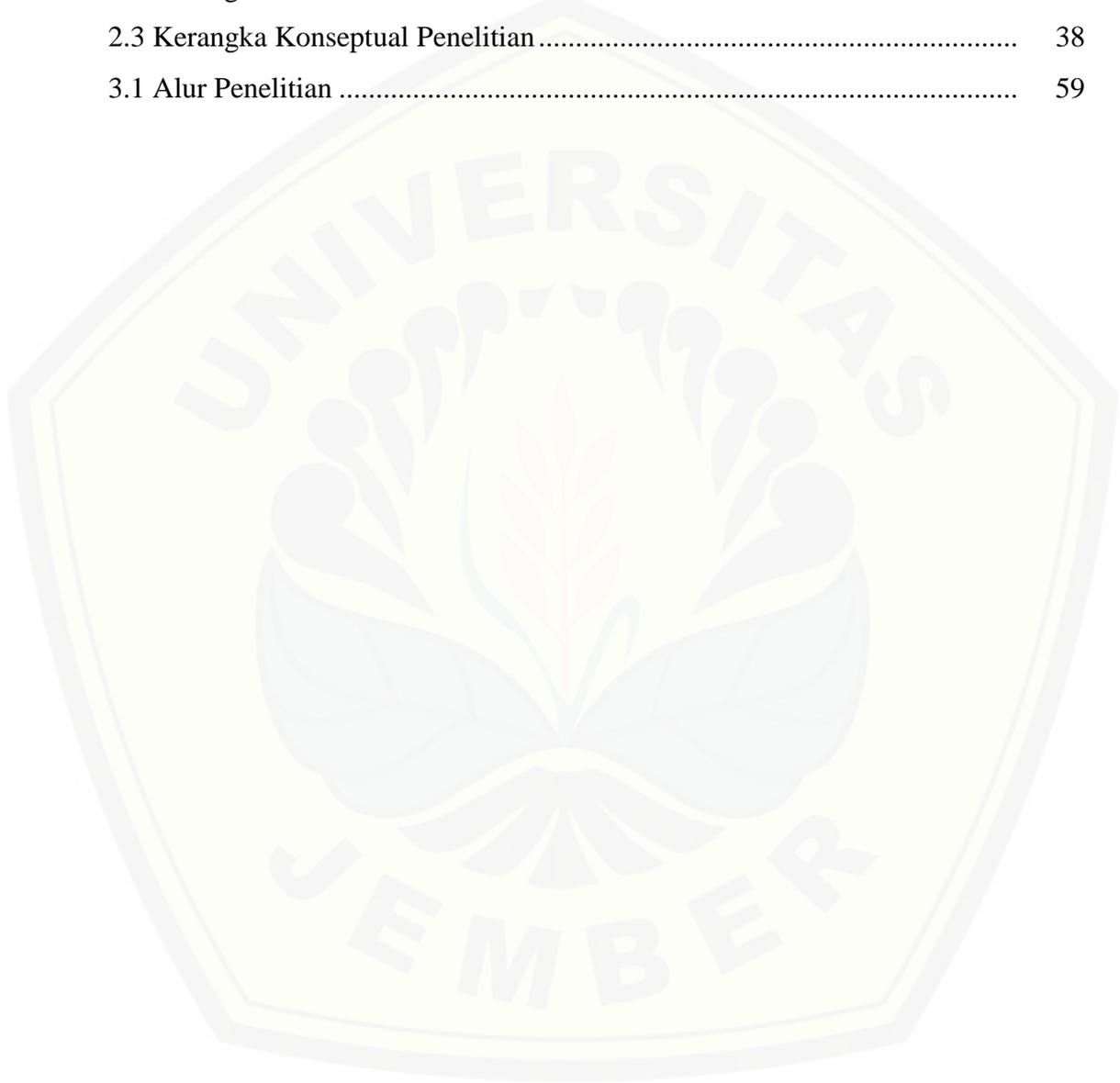


DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Perhitungan Pengambilan Sampel Pada Siswa	44
3.2 Perhitungan Sampel Siswa Pada Masing-Masing Perlakuan.....	45
3.3 Perhitungan Pengambilan Sampel pada Guru dan Karyawan.....	45
3.4 Definisi Operasional.....	46
3.5 Kriteria Reliabilitas	58
4.1 Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	60
4.2 Sebaran Responden Berdasarkan Status Warga Sekolah.....	61
4.3 Nilai Pengetahuan pada Kelompok Eksperimen A, Eksperimen B dan Kontrol	61
4.4 Nilai Sikap pada Kelompok Eksperimen A, Eksperimen B dan Kontrol	62
4.5 Efektifitas Media Video Edukasi Bencana	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Diagram Kerucut Edgar Dale.....	23
2.2 Kerangka Teori.....	37
2.3 Kerangka Konseptual Penelitian.....	38
3.1 Alur Penelitian	59



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan malapetaka luar biasa yang datang kapan saja tanpa diduga waktunya dengan tepat (Honesti, 2012:51). Undang- undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat dapat disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, dampak psikologis dan gangguan kesehatan mental yang lebih kompleks. Sedangkan bencana alam diartikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

Indonesia merupakan wilayah dengan ancaman bencana gempa bumi dan tsunami dengan intensitas yang cukup tinggi. Banyaknya gunung aktif serta bentuknya yang berupa negara kepulauan adalah sebagian faktor yang mempengaruhi seringnya terjadi bencana di Indonesia. Selain itu, Indonesia menjadi daerah pertemuan tiga lempeng tektonik besar yang menyebabkan terjadinya gempa bumi dan jalur pasific *Ring of Fire* yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Bencana tersebut dapat berpengaruh pada perekonomian nasional, kesejahteraan dan politik negara (Kartika, 2015:329). Bencana juga dapat meningkatkan kemungkinan hilangnya anggota keluarga, harta benda, dan berpotensi menyebabkan krisis (Sunarti *et al.*, 2017:01). Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat terdapat 2.341 kejadian bencana di Indonesia selama tahun 2017. Rincian kejadian bencana tersebut terdiri dari 33,61% banjir, 30,59% kejadian puting beliung, 26,22% kejadian tanah longsor, 4,10% kejadian kebakaran hutan dan lahan, 3,24% kejadian banjir disertai tanah longsor, 0,81% kejadian kekeringan, 0,85% kejadian gempa bumi, 0,47% kejadian gelombang pasang dan abrasi dan 0,08% kejadian letusan gunungapi. Data keseluruhan

tercatat 377 orang meninggal dan hilang, 1.005 orang luka-luka dan 3.494.319 orang mengungsi dan menderita. Kerusakan fisik akibat bencana meliputi 365.194 unit rumah terendam banjir, 47.442 unit rumah rusak (22,04% rusak berat, 22,07% rusak sedang dan 55,89% rusak ringan) dan 2.083 unit bangunan fasilitas umum rusak. Unit fasilitas tersebut terdiri dari unit fasilitas pendidikan, 33,51% unit fasilitas peribadatan dan 5,42% fasilitas kesehatan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat Provinsi Jawa Timur menduduki posisi kedua daerah paling banyak terjadi bencana setelah Provinsi Jawa Tengah dengan kejadian sebanyak 419 bencana (Nugroho, 2017).

Salah satu kabupaten yang ikut menyumbang angka kejadian bencana alam di Jawa Timur adalah Kabupaten Situbondo. Kabupaten Situbondo merupakan kabupaten yang memiliki indeks resiko multi ancaman bencana alam mencapai 168 atau masuk dalam kategori tinggi. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013). Data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo tahun 2017 tercatat 22 kejadian angin puting beliung dengan 2 kejadian berada di Kecamatan Sumbermalang, 11 kejadian bencana tanah longsor dengan 5 kejadian berada di Kecamatan Sumbermalang. Pada awal tahun 2018, bencana banjir bandang terjadi pada 5 kecamatan salah satunya berada di Kecamatan Sumbermalang dengan kerugian harta benda dan satu korban jiwa. Bencana tanah longsor juga terjadi pada 4 kecamatan salah satunya di Kecamatan Sumbermalang yang mengakibatkan 5 rumah rusak ringan akibat timbunan longsor dan terdapat korban luka-luka akibat tertimbun material tanah (BPBD Situbondo, 2017).

Rencana Strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo tahun 2016-2021 menyebutkan bahwa potensi bencana alam di Kabupaten Situbondo meliputi banjir, gempa bumi, tanah longsor, angin puting beliung, banjir rob, dan kekeringan. Potensi bencana tersebut tersebar di 17 Kecamatan yang ada di Situbondo yaitu Kecamatan Situbondo, Panji, Mangaran, kapongan, Asembagus, Banyuputih, Arjasa, Jangkar, Mlandingan, Panarukan, Kendit, Besuki, Suboh, Jatibanteng, Bungatan, Banyuglugur, dan Sumbermalang.

Berdasarkan data wilayah rawan bencana Kabupaten Situbondo tahun 2017, Kecamatan Sumbermalang merupakan kecamatan dengan potensi bencana alam yang sangat kompleks karena hampir seluruh potensi bencana alam di Kabupaten Situbondo terdapat di Kecamatan Sumbermalang diantaranya bencana banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan angin puting beliung (BPBD Situbondo, 2017).

Program Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada pra bencana diwujudkan dengan peningkatan efektivitas pencegahan dan mitigasi bencana yaitu dengan optimalisasi strategi penyadaran publik untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pencegahan dan mitigasi bencana, mengembangkan riset-riset, serta penataan ruang dan lahan (RENSTRA BNPB 2015-2019). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Situbondo menyebutkan beberapa upaya mitigasi atau pengurangan risiko bencana telah dilakukan oleh BPBD Situbondo. Upaya tersebut dilakukan dengan pemasangan himbauan kewaspadaan bencana menggunakan *Banner* di beberapa titik, deteksi dini tanah longsor dengan *Ekstensometer*, pembentukan Destana (Desa Tangguh Bencana), dan pembentukan sekolah aman bencana sebagai upaya mitigasi bencana di sekolah.

Program sekolah aman bencana di Kabupaten Situbondo merupakan program yang di bentuk oleh pihak BPBD Situbondo sebagai tindak lanjut PERKA BNPB No 4 tahun 2012 tentang penerapan sekolah/madrasah aman bencana. Sekolah Aman Bencana dimaksudkan agar warga sekolah memiliki perilaku tanggap bencana, menciptakan kondisi sekolah yang aman terhadap bencana dan menjadi percontohan untuk sekolah disekitarnya. Sekolah aman bencana di Kabupaten Situbondo salah satunya berada di Kecamatan Sumbermalang yaitu SMP 1 Sumbermalang. SMP 1 Sumbermalang dipilih karena lingkungan sekolah memiliki potensi bencana alam yang kompleks dan rawan terhadap bencana sehingga perhatian perlu dilakukan pada sekolah tersebut. Pelaksanaan program sekolah aman bencana diwujudkan dengan sosialisasi berupa pemberian materi tentang kebencanaan. Hanya saja dalam pelaksanaannya, media penunjang dalam penyampaian informasi masih terbatas yaitu dengan

penggunaan media *power point*. Sejuah ini, pelaksanaan program sekolah aman bencana yang pernah dilakukan BPBD Situbondo masih memiliki kekurangan yaitu keterbatasan pada media untuk sosialisasi. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada kepala bagian pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Situbondo bahwa media untuk memberikan edukasi kebencanaan di sekolah aman bencana selama ini masih terbatas yaitu dengan menggunakan media *power point* dan terkesan monoton.

Sosialisasi akan berjalan lebih efektif jika terdapat alat peraga atau media yang mampu menunjang berlangsungnya pendidikan kesehatan. Alat peraga mampu membantu promosi kesehatan agar pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan tepat. Prinsipnya, panca indra manusia dapat menangkap dan menerima pengetahuan melalui alat peraga. Semakin banyak dan semakin jelas pengertian atau pengetahuan yang diperoleh maka semakin banyak indera yang digunakan (Notoatmodjo, 2012:57). Media dalam promosi kesehatan menjadi alat bantu dalam menyampaikan pesan kesehatan. Media pendidikan kesehatan disebut juga sebagai alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan memeragakan sesuatu dalam proses pendidikan atau pengajaran (Maulana, 2009:172). Dalam hal ini, media pendidikan kesehatan tentang kebencanaan dapat diwujudkan dengan pembuatan video.

Video merupakan salah satu dari media *audio-visual*, media *audio visual* ini menggabungkan beberapa indera manusia (Anshor, 2015:3). Video juga telah diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran dengan menyajikan objek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistis, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar. Pada media video, informasi disajikan dalam kesatuan utuh dari objek yang dimodifikasi sehingga mendukung penggambaran dan seakan terlihat hidup serta dapat membantu meningkatkan daya imajinatif seseorang (Mangarapian, 2017:6). Hasil penelitian Islamiyah (2017) menyebutkan bahwa promosi kesehatan dengan media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini. Video kebencanaan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti untuk membantu pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Situbondo

dalam menyukseskan kegiatan sosialisasi di sekolah aman bencana guna meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan pada warga sekolah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulirrosyad (2015:75) menyebutkan bahwa video pembelajaran kebencanaan yang digunakan pada saat pembelajaran di Desa Wonosari Kabupaten Kebumen memiliki pengaruh untuk meningkatkan kognitif masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Adiwijaya (2017:97) dan Chotimah (2015:16) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat pada kebencanaan memiliki pengaruh positif terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menguji keefektifan media promosi kesehatan kepada warga sekolah aman bencana dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kebencanaan. Peneliti menggunakan modifikasi UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dan teori komunikasi Laswell untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari penyampaian pesan atau materi tentang kebencanaan menggunakan media video dan mengetahui efektifitas media promosi kesehatan yang telah dibuat oleh peneliti. Pada teori ini disebutkan bahwa proses terjadinya komunikasi efektif adalah ketika dapat menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa) (Putra, 2014:80). Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan unsur dari proses komunikasi yang efektif. Efektivitas media ini dapat dilihat berdasarkan adanya efek yang dihasilkan yaitu peningkatan perilaku warga sekolah tentang kebencanaan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana efektivitas media video edukasi bencana dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan pada warga sekolah?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas media video edukasi bencana dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan pada warga sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu siswa, guru dan karyawan SMP 1 Sumbermalang.
- b. Menganalisis perbedaan pengetahuan warga sekolah terhadap bencana sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui penyuluhan dan media video edukasi bencana.
- c. Menganalisis perbedaan sikap warga sekolah terhadap bencana sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui penyuluhan dan media video edukasi bencana.
- d. Menganalisis efektivitas media video edukasi bencana.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dan media pembelajaran, serta dapat mengetahui efektivitas media video edukasi bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam kajian bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku mengenai media promosi kesehatan tentang kebencanaan.

- b. Bagi Instansi terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan dan evaluasi penggunaan media promosi kesehatan tentang kebencanaan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat umum khususnya warga sekolah tentang kebencanaan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel-variabel lainnya atau perbandingan dengan media promosi kesehatan lainnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana

2.1.1 Definisi Bencana

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, gempa, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2007).

Potensi terjadinya bencana di suatu wilayah apabila tidak ditangani dengan tepat akan menyebabkan kejadian bencana di wilayah yang berisiko bencana. Kejadian Bencana dapat diartikan sebagai peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan tanggal kejadian, lokasi, jenis bencana, korban dan atau kerusakan. Jika terjadi bencana pada tanggal yang sama dan melanda lebih dari satu wilayah, maka dihitung sebagai satu kejadian (Martina, 2017:2).

2.1.2 Jenis-Jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 terdiri dari :

bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Bencana alam, adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2010) juga mengartikan jenis-jenis bencana sebagai berikut :

- a. Gempa Bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Mekanisme perusakan terjadi karena energi getaran gempa dirambatkan ke seluruh bagian bumi. Di permukaan bumi, getaran tersebut dapat menyebabkan kerusakan dan runtuhnya bangunan sehingga dapat menimbulkan korban jiwa.
- b. Tsunami diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif tersebut bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik atau longsor.
- c. Letusan Gunung Berapi adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Hampir semua kegiatan gunung api berkaitan dengan zona kegempaan aktif sebab berhubungan dengan batas lempeng. Pada batas lempeng inilah terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga mampu melelehkan material sekitarnya yang merupakan cairan pijar (magma). Magma akan mengintrusi batuan atau tanah di sekitarnya melalui rekahan-rekahan mendekati permukaan bumi.
- d. Tanah Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun campuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng

tersebut. Tanah longsor terjadi karena ada gangguan kestabilan pada tanah/batuan penyusun lereng.

- e. Banjir dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena pengundulan hutan disepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa.
- f. Kekeringan adalah hubungan antara ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.
- g. Angin Topan adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih yang sering terjadi di wilayah tropis diantara garis balik utara dan selatan, kecuali di daerah-daerah yang sangat berdekatan dengan khatulistiwa dan disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca.
- h. Gelombang Pasang adalah gelombang air laut yang melebihi batas normal dan dapat menimbulkan bahaya baik di lautan, maupun di darat terutama daerah pinggir pantai. Umumnya gelombang pasang terjadi karena adanya angin kencang atau topan, perubahan cuaca yang sangat cepat, dan karena ada pengaruh dari gravitasi bulan maupun matahari.
- i. Kegagalan Teknologi Kebakaran adalah situasi dimana suatu tempat atau lahan atau bangunan dilanda api serta hasilnya menimbulkan kerugian. Sedangkan lahan dan hutan adalah adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi atau industri keadaan dimana lahan dan hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan lahan dan hutan serta hasil-hasilnya dan menimbulkan kerugian.
- j. Aksi Teror atau Sabotase adalah semua tindakan yang menyebabkan keresahan masyarakat, kerusakan bangunan, dan mengancam atau membahayakan jiwa seseorang atau banyak orang oleh seseorang atau golongan tertentu yang tidak bertanggung jawab. Aksi teror atau sabotase biasanya dilakukan dengan berbagai alasan dan berbagai jenis tindakan seperti

pemboman suatu bangunan/tempat tertentu, penyerbuan tiba-tiba suatu wilayah, tempat, dan sebagainya. Aksi teror atau sabotase sangat sulit dideteksi atau diselidiki oleh pihak berwenang karena direncanakan seseorang atau golongan secara diam-diam dan rahasia.

- k. Kerusakan atau Konflik Sosial adalah suatu kondisi dimana terjadi huru-hara atau kerusakan atau perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku, ataupun organisasi tertentu.
- l. Epidemii, Wabah dan Kejadian Luar Biasa merupakan ancaman yang diakibatkan oleh menyebarnya penyakit menular yang berjangkit di suatu daerah tertentu. Pada skala besar, epidemii atau wabah atau Kejadian Luar Biasa (KLB) dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah penderita penyakit dan korban jiwa. Beberapa wabah penyakit yang pernah terjadi di Indonesia dan sampai sekarang masih harus terus diwaspadai antara lain demam berdarah, malaria, flu burung, anthraks, busung lapar dan HIV/AIDS. Wabah penyakit pada umumnya sangat sulit dibatasi penyebarannya, sehingga kejadian yang pada awalnya merupakan kejadian lokal dalam waktu singkat bisa menjadi bencana nasional yang banyak menimbulkan korban jiwa. Kondisi lingkungan yang buruk, perubahan iklim, makanan dan pola hidup masyarakat yang salah merupakan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya bencana ini.

2.1.3 Upaya Penanggulangan Bencana

Penanggulangan Bencana merupakan serangkaian kegiatan sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, menghindari, mengurangi dan memulihkan diri dari dampak bencana (*Indonesian Development and Education Program, 2007:07*). Pada dasarnya, upaya-upaya penanggulangan bencana tersebut terdiri dari :

- a. Tahap Pra Bencana

Tahap Pra bencana terdiri dari pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan.

Pencegahan merupakan upaya yang dilakukan untuk menghilangkan sama sekali atau mengurangi ancaman bencana, misalnya:

1. Pembuatan hujan buatan untuk mencegah terjadinya kekeringan di suatu wilayah
2. Melarang dan menghentikan penebangan hutan
3. Menanam tanaman bahan pangan pokok sebagai alternatif
4. Penanaman pohon di lereng gunung atau reboisasi.

Sedangkan mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi atau meredam resiko bencana baik fisik maupun nonfisik. Mitigasi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana, baik secara struktural melalui pembuatan bangunan fisik, maupun non struktural melalui pendidikan, pelatihan, dan lainnya. Berdasarkan Undang-undang nomor 24 Tahun 2007 mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Secara umum, mitigasi didefinisikan sebagai upaya berkelanjutan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bahaya melalui pengurangan kemungkinan dan atau komponen konsekuensi dari risiko bahaya (Coppola 2007, dalam Muhari *et.,al*, 2012: 248).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2012), Mitigasi bencana merupakan salah satu aspek penanggulangan bencana pada tahap pra bencana dimana tahap ini terdiri dari : Situasi tidak terjadi bencana, kegiatannya adalah pencegahan dan mitigasi dan situasi potensi terjadi bencana, kegiatannya adalah kesiapsiagaan. Mitigasi atau pengurangan bencana adalah upaya untuk mengurangi atau meredam resiko. Kegiatan mitigasi dapat dibagi dua yaitu fisik dan non fisik. Contoh tindakan mitigasi atau peredaman dampak ancaman adalah :

1. Pembuatan bendungan, tanggul, kanal untuk pengendalian banjir; pembuatan tanggul sungai dan lainnya.
2. Penetapan dan pelaksanaan peraturan, sanksi, pemberian penghargaan mengenai penggunaan lahan, tempat membangun rumah, aturan bangunan.
3. Penyediaan informasi, penyuluhan, pelatihan, penyusunan kurikulum pendidikan penanggulangan bencana

Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern Berdasarkan Permendagri No.33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana terdapat empat hal penting dalam mitigasi bencana:

1. Tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana
2. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana;
3. Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul
4. Mengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Sedangkan Kesiapsiagaan merupakan Upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pada saat itu (IDEP, 2007:8). Contoh tindakan kesiapsiagaan adalah sebagai berikut :

1. Pembuatan sistem peringatan dini, pemantauan ancaman, penyebaran peringatan ancaman, membuat sistem penyebaran peringatan ancaman
2. Membuat rencana, tempat dan sarana evakuasi
3. Penyusunan rencana darurat dan rencana siaga
4. Pelatihan, gladi dan simulasi
5. Memasang rambu peringatan dini dan evakuasi

b. Tahap Saat Terjadi Bencana

Pada saat bencana terjadi, upaya yang dapat dilakukan yaitu tanggap darurat merupakan upaya yang dilakukan segera setelah bencana terjadi untuk dampak bencana, misalnya penyelamatan jiwa dan harta benda. Misalnya :

1. Evakuasi
2. Pencarian dan Penyelamatan
3. Penanganan Penderita Gawat Darurat (PPGD)
4. Kaji cepat kerusakan dan kebutuhan
5. Penyediaan kebutuhan dasar dan pemulihan segera fasilitas dasar

c. Tahap *Pasca* Bencana

Upaya yang dilakukan pada pasca bencana adalah dengan Pemulihan dan Rekonstruksi. Pemulihan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi hidup dan kehidupan masyarakat seperti semula atau lebih baik dibandingkan sebelumnya (IDEP,2007:09). Sedangkan rekonstruksi berfokus pada kesejahteraan masyarakat misalnya dengan pembangunan prasarana dan pelayanan dasar.

2.1.4 Ancaman Bencana Alam

Ancaman atau potensi bencana adalah kejadian-kejadian, gejala atau kegiatan manusia yang berpotensi untuk menimbulkan kematian, luka-luka, kerusakan harta benda, gangguan sosial ekonomi atau kerusakan lingkungan. Bahaya dapat mencakup kondisi-kondisi laten yang bisa mewakili ancaman di masa depan dan dapat disebabkan oleh berbagai hal: alam atau yang diakibatkan oleh proses-proses yang dilakukan manusia (kerusakan lingkungan dan bahaya teknologi). Ancaman atau potensi bencana alam sangat beragam. Dalam rencana strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo tahun 2016-2021 menyebutkan bahwa potensi bencana alam di Kabupaten Situbondo meliputi banjir, tanah longsor, angin puting beliung, banjir rob, kekeringan, dan kebakaran.

a. Banjir

Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila air meluap dari salurannya dan menggenangi wilayah sekitarnya. Bencana banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi dan paling banyak menyebabkan kerugian. Banjir disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

1. Hujan

Khususnya hujan yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang atau besarnya curah hujan selama sehari-hari

2. Erosi tanah

Menyisakan batuan yang menyebabkan air hujan mengalir deras di atas permukaan tanah tanpa terjadi resapan Buruknya penanganan sampah yang menyumbat saluran-saluran air sehingga tubuh air meluap dan membanjiri daerah sekitarnya

3. Pembangunan tempat permukiman

Tanah kosong diubah menjadi jalan atau tempat parkir yang menyebabkan hilangnya daya serap air hujan. Pembangunan tempat permukiman bisa menyebabkan meningkatnya risiko banjir sampai 6 kali lipat dibandingkan tanah terbuka yang biasanya mempunyai daya serap air tinggi. Masalah ini sering terjadi di kota-kota besar yang pembangunannya tidak terencana dengan baik. Peraturan pembuatan sumur resapan di daerah perkotaan kurang diawasi pelaksanaannya

4. Bendungan dan saluran air yang rusak

Walaupun tidak sering terjadi, namun bisa menyebabkan banjir terutama pada saat hujan deras yang panjang

5. Keadaan tanah dan tanaman

Tanah yang ditumbuhi banyak tanaman mempunyai daya serap air yang besar. Tanah yang tertutup semen, paving atau aspal sama sekali tidak menyerap air. Pembabatan hutan juga dapat merupakan penyebab banjir.

6. Daerah bebatuan

Daya serap air sangat kurang sehingga bisa menyebabkan banjir kiriman atau banjir bandang

Ancaman bencana banjir dapat menimbulkan beberapa dampak salah satunya adalah dampak terjadinya penyakit. Pada saat dan sesudah terjadi bencana banjir, ada beberapa tempat yang bisa menyebabkan tersebarnya penyakit menular, seperti tempat pembuangan limbah dan tempat sampah yang terbuka, sistem pengairan yang tercemar dan sistem kebersihan yang tidak baik. Bakteri bisa tersebar melalui air yang digunakan masyarakat, baik air PAM maupun air sumur yang telah tercemar oleh air banjir. Air banjir membawa banyak bakteri, virus, parasit dan bibit penyakit lainnya, termasuk juga unsur-unsur kimia yang berbahaya. Adapun penyakit yang timbul akibat banjir antara lain :

1. Penyakit Diare

Diare mempunyai masa pertumbuhan antara 1 - 7 hari. Orang yang terjangkit penyakit ini harus mendapatkan perawatan khusus karena apabila dibiarkan terlalu lama bisa terancam, khususnya pada orang tua dan anak-anak.

2. Penyakit yang disebarkan oleh nyamuk

Banjir bisa meningkatkan perkembangbiakan nyamuk secara luas. Bibit-bibit penyakit yang dibawa oleh serangga ini termasuk Demam Berdarah, Malaria, dan lain-lain.

Beberapa penyebab terjadinya banjir adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya hujan dalam waktu yang panjang
2. Erosi tanah
3. Penanganan sampah yang buruk
4. Pembangunan pemukiman
5. Saluran atau bendungan yang rusak
6. Keadaan tanah dan tanaman di sekitar

Sebelum terjadi banjir diharapkan agar masyarakat dapat mempersiapkan diri misalnya dengan meletakkan dokumen penting pada tempat yang lebih tinggi, kedap air dan aman. Apabila banjir terjadi, penyelamatan diri perlu dilakukan dengan berlari pada tempat yang lebih aman. Jika memungkinkan, penyelamatan diri dilakukan bersama dengan orang disekitar dan selalu waspada terhadap banjir susulan (IDEP,2007:16).

b. Banjir Rob

Banjir rob merupakan genangan air pada bagian daratan pantai yang terjadi pada saat air laut pasang Yualelalawati (dalam Karana, 2013:25) Banjir rob menggenangi bagian daratan pantai atau tempat yang lebih rendah dari muka air laut pasang tinggi (*high water level*). Rob merupakan fenomena yang umum terjadi dikota yang terletak di tepi pantai. Banjir rob terjadi karena fenomena iklim global, intensitas hujan, kenaikan muka air laut, dan pengaruh pasang surut yang merupakan faktor alamiah di lautan. Saat banjir rob terjadi, dianjurkan agar masyarakat mengungsi ke tempat yang lebih tinggi dan jauh dari bibir pantai (IDEP, 2007:16).

c. Gempa bumi

Gempa bumi yang terjadi disebabkan karena gesekan lempeng bumi dan aktivitas gunung aktif di sekitar situbondo. Dampak gempa bumi yaitu kerusakan sarana prasarana dan korban jiwa. Rencana siaga sebelum gempa bumi terjadi adalah mengetahui jalan melarikan diri (evakuasi) dan menentukan titik kumpu;.

Pemeriksaan ketahanan gedung terhadap gempa bumi juga perlu untuk diperhatikan. Saat gempa terjadi, dianjurkan untuk berlari pada tempat yang lapang dan aman. Apabila berada dalam sebuah ruangan, penyelamatan diri dapat dilakukan dengan cara berlindung dibawah meja yang kuat dan menghindari daerah sekitar jendela yang terbuat dari kaca. Jika gempa berhenti, penyelamatan diri dapat dilakukan dengan berjalan keluar ruangan dengan membawa benda misalnya tas atau peralatan lain untuk melindungi kepala dari kemungkinan adanya reruntuhan dan mewaspai adanya gempa susulan (IDEP,2007:17).

d. Tanah Longsor

Merupakan runtuhnya tanah secara tiba-tiba yang biasa terjadi pada daerah terjal yang tidak stabil. Gejala umum terjadinya longsor yaitu

1. Munculnya retakan-retakan yang sejajar dengan tebing
2. Muncul air secara tiba-tiba dari permukaan tanah di lokasi baru
3. Air sumur di sekitar lereng menjadi keruh
4. Tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan

Saat longsor terjadi, penyelamatan diri dapat dilakukan dengan menjauh dari tempat terjadinya longsor. Apabila tidak memungkinkan untuk berlari, melingkarkan tubuh seperti bola dengan kuat dan melindungi kepala sangat dianjurkan. Posisi ini memberikan perlindungan terbaik untuk tubuh saat tidak memungkinkan lagi untuk menyelamatkan diri.

e. Angin puting beliung

Merupakan angin kencang yang memiliki kekuatan hembusan sangat kuat yang diiringi dengan hujan lebat.

f. Kekeringan

Merupakan ancaman musiman berkurangnya sumber air untuk kebutuhan hidup, lahan pertanian dan lingkungan Penyebab kekeringan merupakan faktor alam yaitu iklim selain itu juga dapat disebabkan karena ulah manusia dengan penebangan hutan yang merusak daerah resapan air hujan.

g. Kebakaran Lahan

Kebakaran lahan terjadi akibat ulah manusia dan faktor alam. Sedangkan, dampak kebakaran lahan yaitu dapat mengganggu pernapasan akibat asap atau

sisia pembakaran yang dihasilkan, polusi udara dan air, rusaknya ekosistem dan lain-lain.

2.2 Media

2.2.1 Konsep Media

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yang berarti perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Media juga dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima informasi (Notoatmodjo dalam Luthviatin *et al.*, 2012:172).

Menurut Association of Education and Communication Technology (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Apabila dikaitkan dengan promosi kesehatan maka media dapat diartikan sebagai alat bantu komunikasi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa, atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebar-luasan informasi (Kholid, 2014:126). Menyajikan informasi kesehatan dalam format audiovisual, seperti animasi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman di kalangan sasaran yang memiliki kesadaran kesehatan yang rendah (Mappelink, 2015:1). Pesan, ide, gagasan atau informasi yang disampaikan pengajar atau pembicara akan mudah diterima apabila diberikan dengan metode dan media yang benar dan baik. Materi pembelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ada materi pembelajaran yang tidak membutuhkan media sebagai alat bantu pebelajaran tetapi ada juga materi yang sangat membutuhkan media sebagai alat bantu. Kesesuaian media benar-benar harus dilihat antar materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, dan situasi yang ada (Setiawati, 2008:75).

Pemilihan media sangat penting dan perlu diperhatikan karena pemilihan dan penyampaian yang benar akan memberikan hasil yang maksimal dalam penyampaian informasi, berikut adalah faktor penting dalam pemilihan media antara lain :

- a. Tujuan promosi yang akan dicapai

- b. Karakteristik khalayak
- c. Kondisi yang ada (ketersediaan peralatan pendukung)

Media disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak panca indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Media ini dimaksudkan untuk menggerakkan indra sebanyak mungkin kepada suatu objek atau pesan, sehingga mempermudah pemahaman (Notoatmodjo, 2012:57).

Media akan sangat membantu di dalam promosi kesehatan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat. Menggunakan media dapat mempengaruhi seseorang untuk memahami fakta kesehatan yang dianggap rumit, sehingga mereka dapat menghargai betapa bernilainya kesehatan itu bagi kehidupan (Notoatmodjo, 2012:58). Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsinya perilaku yang positif (Mangarapian, 2012:21).

2.2.2 Manfaat Media

Media sebagai hal yang penting dalam promosi kesehatan memiliki beberapa manfaat antara lain (Notoatmodjo, 2012:58-59):

- a. Menimbulkan minat sasaran pendidikan
- b. Mencapai sasaran yang lebih banyak
- c. Membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman
- d. Menstimulasi sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain.
- e. Mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan.
- f. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran/ masyarakat.
- g. Mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik.
- h. Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh. Di dalam menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan

atau lupa terhadap pengertian yang telah diterima. Untuk mengatasi hal ini media atau alat bantu akan membantu menegakkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diterima sehingga apa yang diterima akan lebih lama tersimpan dalam ingatan.

2.2.3 Macam-Macam Alat Bantu

Menurut Notoatmodjo (2012:59) terdapat tiga macam alat bantu atau media antara lain:

1. Alat bantu lihat (*visual aids*) yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Alat bantu lihat terdapat dua bentuk yaitu :
 - a. Alat yang diproyeksikan, misalnya *slide*, film, *film strip*, dan sebagainya.
 - b. Alat yang tidak diproyeksikan:
 - 1) Dua dimensi, gambar peta, bagan, dan sebagainya.
 - 2) Tiga dimensi, misalnya bola dunia, boneka dan sebagainya.
2. Alat bantu dengar (*audio aids*), yaitu alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra pendengar pada waktu proses penyampaian bahan pendidikan/pengajaran. Misalnya piringan hitam, radio, pita suara, kepingan CD, dan sebagainya.
3. Alat bantu lihat dengar, seperti televisi, *video cassette* dan DVD. Alat-alat bantu pendidikan ini lebih dikenal dengan *Audio Visual Aids* (AVA).

Menurut Notoatmodjo (2010:291) media dilihat berdasarkan bentuk penggunaannya, media promosi kesehatan dibagi menjadi bahan bacaan (modul, buku rujukan atau bacaan, folder, *leaflet*, majalah, buletin, dan sebagainya) dan bahan peragaan (poster tunggal, poster seri, *Flipchart*, transparan, slide, film, dan seterusnya).

2.2.4 Media Video

Video merupakan media penyampai pesan termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar (Purwanti, 2015:44). Arsyad (2011:31) mengemukakan bahwa media audio visual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Biasanya bersifat linear
- b. Biasanya menyajikan visual yang dinamis
- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya
- d. Mereka merupakan gambaran fisik dari gagasan real atau abstrak
- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif
- f. Umumnya mereka berorientasi pada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

Menurut Sanaky (dalam Purwanti, 2015:44-45) media video memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan media video antara lain:

- 1) Menyajikan objek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistik sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar
- 2) Memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotivasi pembelajar untuk belajar terutama jika dikombinasikan dengan teknik mengajar secara ceramah dan diskusi persoalan yang ditayangkan
- 3) Menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang objek belajar yang dipelajari pembelajar, portabel dan mudah didistribusikan.

Sedangkan kelemahan media video antara lain :

- a) Pengadaannya memerlukan biaya mahal tergantung pada energy listrik sehingga tidak dapat mudah dihidupkan di segala tempat,.
- b) Sifat komunikasinya searah sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.
- c) Mudah tergoda menayangkan kaset VCD yang bersifat hiburan sehingga suasana belajar terganggu.

Informasi yang disajikan melalui media pembelajaran video ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat dari layar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui overhead projector dan dapat didengar suaranya, dilihat gerakannya (video atau animasi). Media bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas, informasi akan mudah dimengerti karena sebanyak mungkin indera, terutama telinga dan mata, digunakan untuk menyerap informasi itu (Arsyad 2014:162). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mangarapian (2017) menyebutkan

bahwa video animasi dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat anak berkebutuhan khusus.

2.2.5 Efektivitas Media Video Kebencanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektif berarti memiliki efek, pengaruh atau akibat. Menurut KBBI kata efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Kata efektivitas ini berasal dari kata efektif. Pengukuran efektivitas sangat penting dilakukan. Tanpa dilakukannya pengukuran efektivitas tersebut akan sulit diketahui apakah tujuan sebuah tujuan dapat dicapai atau tidak.

Menurut Canon *et al.*, (2009:123) efektivitas bergantung pada sebaik apa medium tersebut sesuai dengan sebuah strategi pemasaran yaitu, pada tujuan promosi, pasar target yang ingin dijangkau, dana yang tersedia untuk pengiklanan, serta sifat dari media, termasuk siapa yang akan dijangkau, dengan frekuensi seberapa sering, dengan dampak apa, dan pada biaya berapa besar. Kemudahan pemahaman merupakan indikator yang penting dalam efektivitas sebuah pesan. Berbagai model telah banyak diciptakan untuk mengukur efektivitas sebuah media promosi. Efektivitas dapat menunjukkan sebuah keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin tinggi. Kriteria efektivitas adalah sebagai berikut (Saragih dalam Rahmawati, 2008:36):

- a. Terciptanya sebuah prestasi kerja
- b. Tercapainya sasaran, tujuan atau keberhasilan
- c. Menggunakan cara kerja yang baik dan benar
- d. Hasil berdasarkan penggunaan sumber daya yang ada
- e. Produktivitas dalam bentuk materi atau jasa atau pelayanan.

Menurut Edgar Dale media atau alat peraga dibagi menjadi sebelas macam, dan sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam sebuah kerucut. Kerucut tersebut dapat dilihat bahwa lapisan yang paling dasar adalah benda asli dan yang paling atas adalah kata-kata benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersiapkan pesan atau informasi.

Sedangkan penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja kurang efektif atau intensitasnya paling rendah (Notoatmodjo, 2012:57).



Sumber : Media Pembelajaran (Arsyad, 2013:10)

Gambar 2.1 Diagram Kerucut Edgar Dale

Dari Kerucut Dale diatas dapat dilihat bahwa lapisan yang paling atas adalah pengalaman langsung dan yang paling bawah adalah kata-kata. Media video berada pada lapisan ketiga yang didalamnya terdapat unsur radio, rekaman, gambar atau *audio-visual*. Media akan sangat membantu di dalam promosi kesehatan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat. Menggunakan media dapat mempengaruhi seseorang untuk memahami fakta kesehatan yang dianggap rumit, sehingga mereka dapat menghargai betapa bernilainya kesehatan itu bagi kehidupan (Notoatmodjo, 2012:58). Media video berada di urutan nomor empat dalam kerucut pengalaman edgar dale ini. Media video merupakan gambar hidup yang peruntukannya melibatkan pendengaran dan penglihatan. Semakin banyak indera yang digunakan dalam penggunaan media, maka semakin mudah pesan dapat tersampaikan.

Benjamin S. Bloom (1956) dalam Effendi (2006:32) menyatakan komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dapat menimbulkan dampak yaitu:

- a. Kognitif, yakni meningkatnya pengetahuan komunikan;
- b. Afektif, yaitu perubahan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi;

- c. Behavioral yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan.

Selain kriteria tersebut, komunikasi dengan media juga dapat mengubah perilaku orang lain. Jadi, efektivitas media juga dapat diukur dengan meningkatnya pengetahuan, sikap, dan praktik dari komunikan (Pratama, 2017:21). Lasswell (1948) mengemukakan bahwa komunikasi akan berjalan efektif apabila dapat menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan unsur dari proses komunikasi, yaitu komunikator (*Who*), pesan (*Message*), media (*Channel*), Penerima (*Receiver*), dan efek (*Effect*) (Putra, 2014:80).

2.3 Sekolah

2.3.1 Definisi Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang dengan sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, moral, maupun intelektual. Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaruan, karena kelompok anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik, termasuk kebiasaan hidup sehat. (Notoatmodjo, 2010:362-363). Sekolah merupakan tempat utama yang digunakan anak untuk melakukan aktivitasnya selain di rumah (Mulyani *et al.*, 2017:2). Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Setiawan dalam Noviansyah, 2015:153).

2.3.2 Sekolah Aman Bencana

Berdasarkan Peraturan Kepala (PERKA) Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012, Sekolah atau madrasah aman dari bencana

adalah sekolah atau madrasah yang menerapkan standar sarana dan prasarana serta budaya yang mampu melindungi warga sekolah dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya bencana. Penerapan sekolah atau madrasah aman dari bencana terutama didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat dan merupakan sarana sosial yang sangat penting dalam memerangi kemiskinan, buta huruf dan gangguan kesehatan
- b. Dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam mengkoordinasi tanggap dan pemulihan setelah terjadi bencana
- c. Dapat menjadi rumah darurat untuk melindungi bukan saja populasi sekolah atau madrasah tapi juga komunitas dimana sekolah itu berada.

Sekolah aman adalah komunitas pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman dan sehat, sadar akan risiko, memiliki rencana yang matang dan mapan sebelum, saat, dan sesudah bencana, dan selalu siap untuk merespons pada saat darurat dan bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Program sekolah aman bencana ini tidak terlepas dari kerjasama seluruh warga sekolah. Bagaimana seluruh warga sekolah mengerti, memahami dan menerapkan perilaku yang tanggap bencana. Diharapkan dengan memahami peran serta masing-masing warga sekolah dapat meningkatkan kepedulian dan menciptakan budaya aman terhadap bencana.

2.4 Perilaku

Sebelum terciptanya perilaku tanggap bencana, warga sekolah di Sekolah Aman Bencana harus memiliki pengetahuan tentang kebencanaan dan sejauh mana pengetahuan kebencanaan tersebut. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012:137). Setelah warga sekolah memperoleh pengetahuan tentang kebencanaan, maka warga sekolah akan memunculkan sikap terhadap pengetahuan yang diperoleh. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi masih berupa persepsi dan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada di sekitarnya (Notoatmodjo, 2012:138).

2.4.1 Pengertian Domain Perilaku

Bloom (dalam Notoatmodjo, 2012:138) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain, sesuai dengan tujuan pendidikan. Domain perilaku tersebut yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Berdasarkan pembagian domain perilaku oleh Bloom dan dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, dikembangkan menjadi tiga tingkat ranah perilaku (Notoatmodjo 2012:138). sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikannya materi tersebut secara benar. Contohnya dapat menjelaskan bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi lama yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Misalnya dengan diketahui bahaya narkoba bagi kesehatan manusia maka seseorang menempatkan narkoba sebagai masalah serius yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan menurut Newcomb, salah seorang ahli psikologis menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo 2012:140).

1. Komponen pokok sikap

Alport (dalam Luthviatin *et.,al*, 2012:77) menjelaskan bahwa sikap memiliki 3 komponen pokok antara lain :

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu object
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut bersama membentuk sikap secara utuh (*total attitude*). Dalam hal ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

2. Berbagai tingkatan sikap

Sikap memiliki berbagai tingkatan antara lain :

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menjelaskan tugas yang diberikan merupakan indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang menerima ide tersebut.

c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak seseorang untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

3. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain. Praktik atau tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu:

a) Praktik terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama. Mekanisme (*mecanism*). Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.

c) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa ada mengurangi

kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo 2012:143).

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2014:131-132), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme. Skinner membedakan adanya dua respons, yaitu:

- a) *Respondent response atau reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut eliciting stimulation karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap.
- b) *Operant response atau instrumental response*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforcer, karena memperkuat respons. Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Notoatmodjo, 2014:132):

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behaviour*) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.4.2 Pengetahuan terhadap Materi kebencanaan

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (perilaku baru), seseorang harus terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya (Luthviatin dkk, 2012:108). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya adalah menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Akhirnya, stimulus yakni objek yang telah diketahui dan disadari

sempurna tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan (*action*) terhadap atau sehubungan dengan stimulus atau objek tadi.

Proses pengadopsian perilaku tanggap bencana pada warga sekolah di sekolah aman bencana dapat dilakukan dengan promosi kesehatan menggunakan alat bantu atau media. Sebelum terciptanya perilaku tanggap bencana, warga sekolah aman bencana harus memiliki pengetahuan kebencanaan. Semakin dini pengetahuan diberikan maka akan semakin baik (Farida, 2009:25). Pengetahuan merupakan domain yang penting sebelum terbentuknya perilaku. Berdasarkan tingkatannya, pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan berupa tahap tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2.4.3 Sikap terhadap Materi Kebencanaan

Setelah warga sekolah memperoleh pengetahuan mengenai kebencanaan, proses selanjutnya adalah menilai atau bersikap tentang materi kebencanaan yang disampaikan melalui video kebencanaan. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2012:140). Dalam hal ini sikap terhadap materi kebencanaan berupa sikap menerima dan memahami materi tentang kebencanaan.

2.5 Promosi Kesehatan tentang Kebencanaan di Sekolah

Promosi kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat (*public health*) mempunyai dua pengertian. Pengertian promosi kesehatan yang pertama adalah sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit. Leavels and Clark (dalam Luthviatin, dkk, 2012:3) mengatakan adanya 5 tingkat pencegahan penyakit dalam prespektif kesehatan masyarakat, yaitu:

- a. *Health promotion* (peningkatan/promosi kesehatan)
- b. *Specific protection* (perlindungan khusus melalui imunisasi)

- c. *Early diagnosis and prompt treatment* (diagnosis dini dan pengobatan segera)
- d. *Disability limitation* (membatasi atau mengurangi terjadinya kecacatan)
- e. *Rehabilitation* (pemulihan)

Oleh sebab itu, promosi kesehatan dalam konteks ini adalah peningkatan kesehatan. Sedangkan pengertian yang kedua, promosi kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan, atau “menjual” kesehatan (Notoatmodjo, 2012:35). Promosi kesehatan mencakup aspek perilaku yaitu upaya untuk memotivasi, mendorong, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Di samping itu Promosi Kesehatan juga mencakup berbagai aspek khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan atau suasana yang mempengaruhi perkembangan perilaku yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan (Machfoedz, 2007:76). Bencana dapat diredam, itu berarti apabila masyarakat mempunyai informasi yang cukup dan didorong pada budaya pencegahan dan ketahanan terhadap bencana, yang pada akhirnya memerlukan pencarian, pengumpulan, dan penyebaran pengetahuan dan informasi yang relevan tentang bahaya, kerentanan, dan kapasitas Hilman (2007:02). Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha antara lain:

- a. Menggalakkan dimasukkannya pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana sebagai bagian yang relevan dalam kurikulum pendidikan di semua tingkat dan menggunakan jalur formal dan informal lainnya untuk menjangkau anak-anak muda dan anak-anak dengan informasi; menggalakkan integrasi pengurangan risiko bencana sebagai suatu elemen instrinsik dalam dekade 2005–2015 untuk Pendidikan bagi Pembangunan Berkelanjutan (*United Nations Decade of Education for Sustainable Development*);
- b. Menggalakkan pelaksanaan penjajagan resiko tingkat lokal dan program kesiapsiagaan terhadap bencana di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lanjutan;
- c. Menggalakkan pelaksanaan program dan aktivitas di sekolah-sekolah untuk pembelajaran tentang bagaimana meminimalisasi efek bahaya;

- d. Mengembangkan program pelatihan dan pembelajaran tentang pengurangan resiko bencana dengan sasaran sektor-sektor tertentu

Hal ini berarti bahwa sekolah memegang peranan penting untuk dilakukan pembelajaran atau promosi mengenai pengurangan resiko bencana. Dalam hal ini, promosi tersebut diwujudkan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa video edukasi tentang kebencanaan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap warga sekolah agar warga sekolah dapat tahu, mau, dan diharapkan mampu tanggap bencana di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan pada ketua bagian pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Situbondo menyebutkan bahwa tujuan dibentuknya sekolah atau madrasah aman bencana adalah agar warga sekolah memiliki karakter tanggap bencana. Selain itu, beberapa penyuluhan dan promosi yang telah dilakukan pihak BPBD Situbondo terhadap sekolah aman bencana sejauh ini dirasa masih kurang karena menggunakan media penyuluhan yang masih terbatas sehingga perlu untuk mengembangkan media-media lain yang dapat membantu dalam penyampaian materi kebencanaan di sekolah-sekolah.

2.6 Teori Komunikasi Lasswell

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi dikatakan baik apabila komunikasi itu efektif. Dengan komunikasi yang efektif diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Salah satu indikator keefektifan komunikasi adalah apabila memenuhi sejumlah syarat tertentu, dimana salah satunya adalah komunikasi yang mampu menimbulkan kesenangan diantara pihak yang terlibat di dalamnya (Ramadanty, 2014:2). Lasswell (1948) mengemukakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan unsur dari proses komunikasi efektif yang terdiri dari komunikator, pesan (*Message*), media, Penerima (*Receiver*), dan efek (*Effect*) (Putra, 2014:80). Dengan penjabaran sebagai berikut :

a. Siapa (*Who*)

Berarti siapa yang menjadi komunikator atau sumber dalam penyampaian pesan

a. Berkata apa (*Says What*)

Berarti isi pesan yang harus disampaikan dan dilakukan. Pesan dapat disampaikan baik tatap muka maupun dengan media komunikasi.

b. Melalui saluran apa (*In Which Channel*)

Merupakan saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi baik dengan tatap muka maupun dengan menggunakan media.

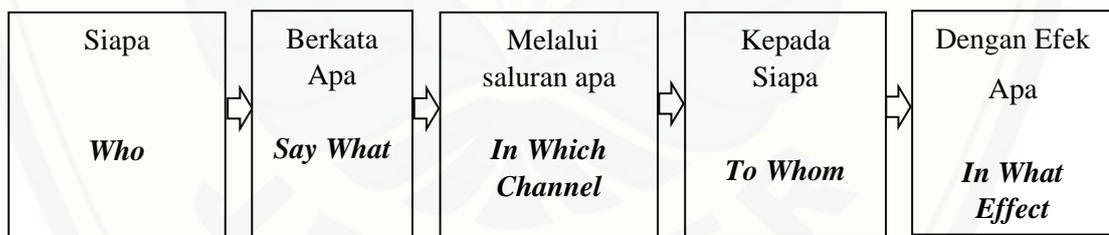
c. Kepada Siapa (*To Whom*)

Dalam hal ini berarti sasaran atau komunikan atau penerima (*receiver*).

d. Dengan efek apa (*With What Effect*)

Merupakan efek atau perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Lasswell menggunakan formula komunikasi *who, say what, in which channel, to whom, in what effect* untuk membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi (Daryanto, 2014: 123). Formula tersebut dikemukakan dengan visualisasi sebagai berikut :



Sumber : Teori Komunikasi (Daryanto,2014:124)

Gambar 2.2 Formula Komunikasi Laswell

2.7 Undang-Undang No 24 Tahun 2007

Undang-undang yang mengatur tentang penanggulangan bencana adalah undang-undang no 24 Tahun 2007. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa Penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas 3 (tiga) tahap meliputi:

a. Prabencana

Tahap Pra bencana terdiri dari pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. Pencegahan merupakan upaya yang dilakukan untuk menghilangkan sama sekali atau mengurangi ancaman bencana.

b. Saat tanggap darurat

Pada saat bencana terjadi, upaya yang dapat dilakukan yaitu tanggap darurat merupakan upaya yang dilakukan segera setelah bencana terjadi untuk dampak bencana, misalnya penyelamatan jiwa dan harta benda. Misalnya :

1. Evakuasi
2. Pencarian dan Penyelamatan
3. Penanganan Penderita Gawat Darurat (PPGD)
4. Kaji cepat kerusakan dan kebutuhan
5. Penyediaan kebutuhan dasar dan pemulihan segera fasilitas dasar

d. Tahap *Pasca* bencana

Tahap pra bencana dapat dilakukan dengan upaya mitigasi. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan mitigasi dilakukan melalui:

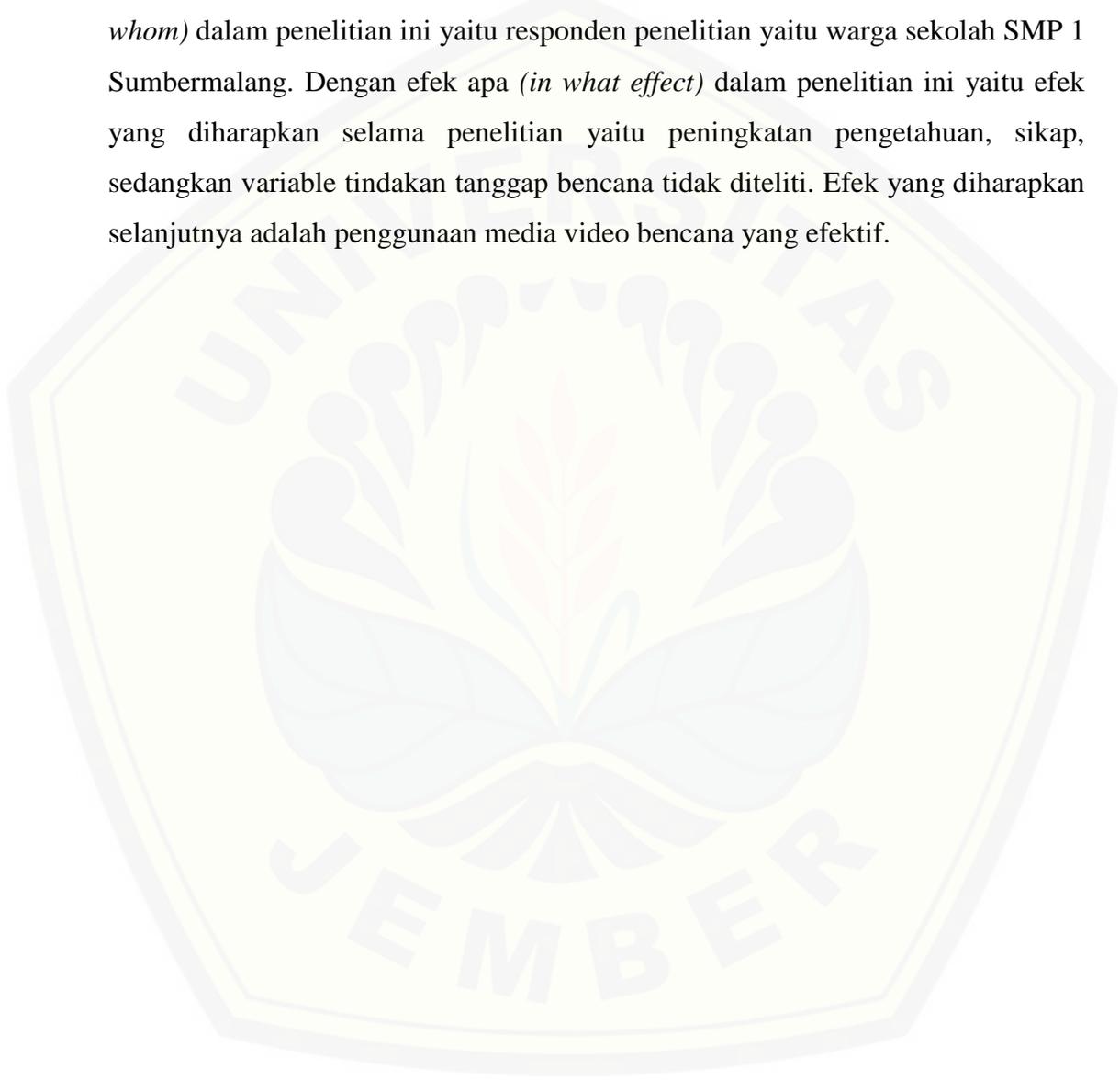
1. Pelaksanaan penataan ruang;
2. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan;
3. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Dalam penelitian ini, penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan digunakan dalam modifikasi teori komunikasi Lasswell yang berhubungan dengan komunikasi.

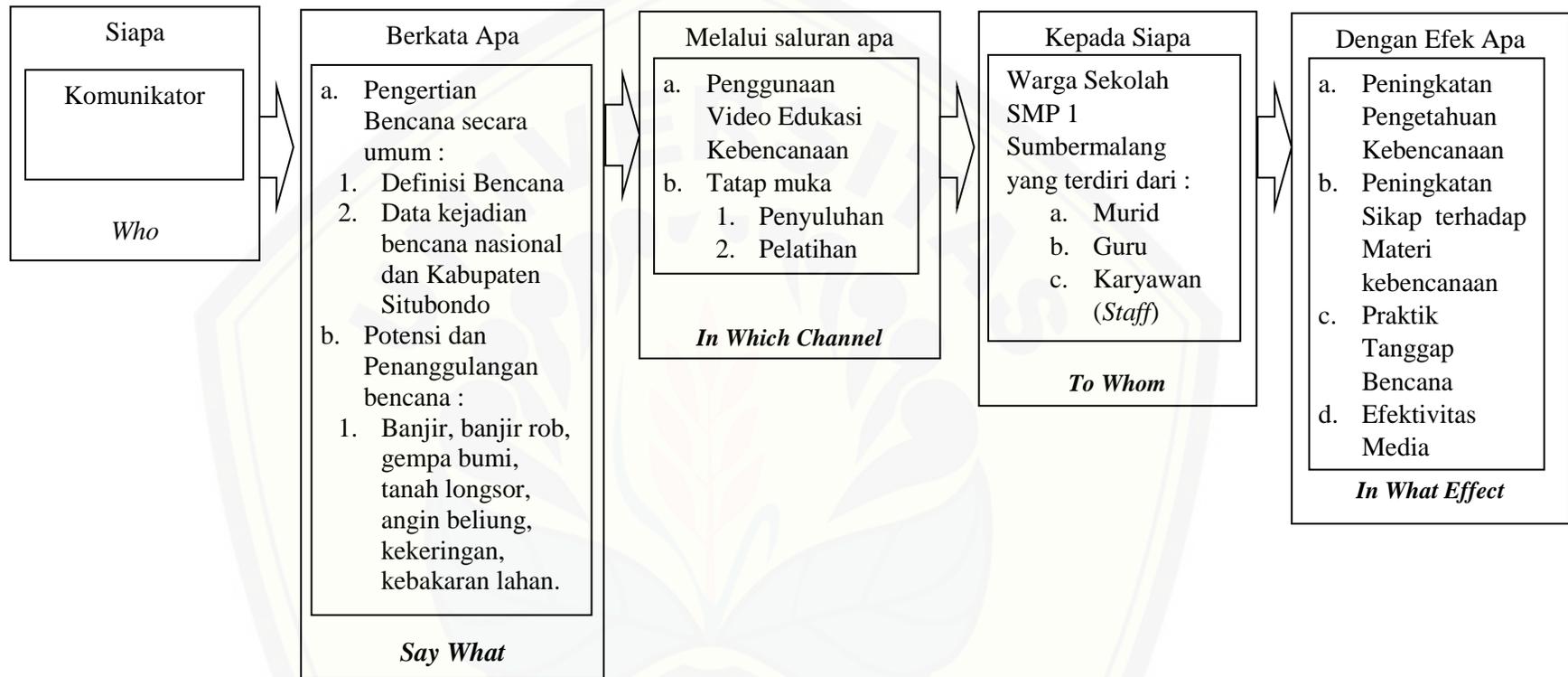
2.8 Kerangka Teori Komunikasi

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi Laswell dan modifikasi Undang-undang No.24 Tahun 2007. Siapa (*who*) dalam penelitian ini adalah komunikator atau penyampai pesan. Berkata apa (*say what*) dalam penelitian ini terdiri dari pengertian Bencana secara umum seperti definisi

bencana, data kejadian bencana nasional dan Kabupaten Situbondo, otensi dan Penanggulangan bencana :Banjir, banjir rob, gempa bumi, tanah longsor, angin putting beliung, kekeringan, dan kebakaran lahan. Melalui saluran apa (*in which channel*) dalam penelitian ini terdiri dari penyuluhan dan video sedangkan pelatihan tidak diteliti karena pengukuran variable ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan bukan merupakan ranah dari penelitian ini. Kepada siapa (*to whom*) dalam penelitian ini yaitu responden penelitian yaitu warga sekolah SMP 1 Sumbermalang. Dengan efek apa (*in what effect*) dalam penelitian ini yaitu efek yang diharapkan selama penelitian yaitu peningkatan pengetahuan, sikap, sedangkan variable tindakan tanggap bencana tidak diteliti. Efek yang diharapkan selanjutnya adalah penggunaan media video bencana yang efektif.



Adapun kerangka teori teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

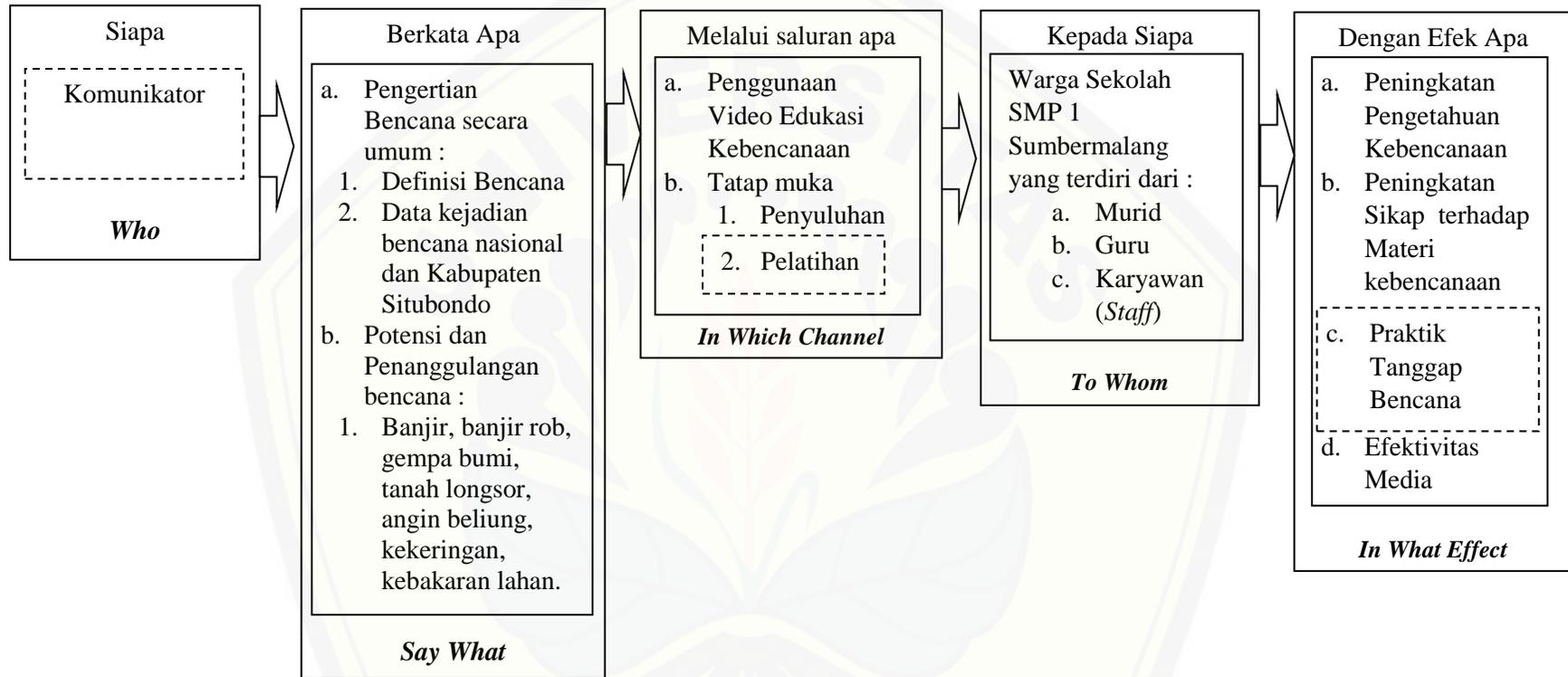


Sumber : Modifikasi Kerangka Teori Komunikasi Lasswell (1948 dalam Daryanto, 2014:124) dan UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.9 Kerangka Konsep

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

———— : Diteliti

----- : Tidak Diteliti

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam kerangka konseptual diatas menggunakan teori modifikasi Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dan teori komunikasi Laswell. Undang-undang no.24 tahun 2007 menyebutkan bahwa penanggulangan bencana pada pra bencana dilakukan dengan mitigasi dengan kegiatan berupa pemberian pendidikan, penyuluhan dan pelatihan. Sedangkan teori komunikasi lasswell merupakan menyebutkan bahwa komunikasi efektif terjadi apabila terdapat jawaban atas pertanyaan dari *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Siapa yang mengatakan, diartikan sebagai komunikan atau sumber komunikasi dalam penyampaian pesan. Sumber tersebut adalah peneliti dan dalam hal ini tidak perlu untuk diteliti. Apa, dapat diartikan sebagai pesan yang disampaikan dan dilakukan yaitu berupa isi dari materi kebencanaan yang terdiri dari definisi kebencanaan secara umum, potensi bencana di Kabupaten Situbondo. Melalui saluran apa, berarti saluran yang dipakai dalam penyampaian pesan yaitu melalui penggunaan video edukasi kebencanaan dengan mengabungkan kegiatan mitigasi dengan penyuluhan dan pelatihan. Namun dalam hal ini, pelatihan tidak diteliti. Kepada siapa, berarti komunikan atau sasaran penelitian yaitu warga sekolah SMP 1 Sumbermalang. Efek apa, merupakan efek yang dihasilkan dari sebuah komunikasi yaitu dengan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pada saat sebelum dan sesudah diadakannya komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini, efek yaitu dapat meningkatnya pengetahuan dan sikap terhadap materi kebencanaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas video edukasi kebencanaan.

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Hipotesis-hipotesisi itu dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan tentang kebencanaan lebih baik sesudah intervensi berupa penyuluhan dan video edukasi bencana .
- b. Sikap tentang kebencanan lebih baik sesudah intervensi penyuluhan dan video edukasi bencana.

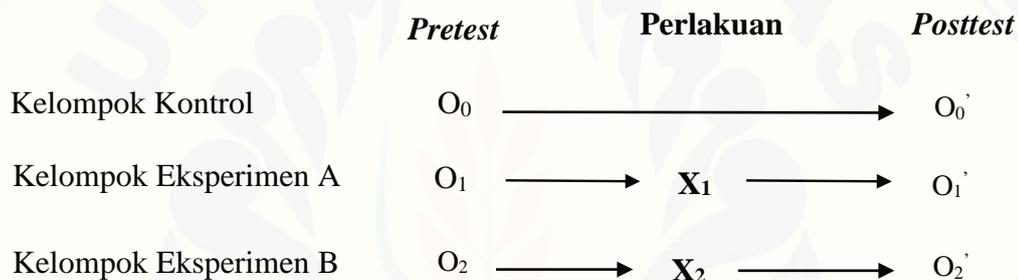
- c. Media video edukasi bencana dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap warga sekolah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *True Experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Metode *True Experiment* digunakan apabila peneliti menghasilkan sebuah produk tertentu dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan *Pretest Posttest* dengan kelompok kontrol (*pre test post test with control group*) yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Dengan kata lain, perlakuan dilakukan pada lebih dari satu kelompok, dengan bentuk perlakuan yang berbeda (Notoadmodjo, 2012:58-59).



- O₀ : *Pretest* pada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.
- O₁ : *Pretest* pada kelompok yang mendapat perlakuan dengan video edukasi bencana
- O₂ : *Pretest* pada kelompok yang mendapat perlakuan dengan penyuluhan + video edukasi bencana.
- X₁ : Perlakuan dengan media video edukasi kebencanaan
- X₂ : Perlakuan dengan menggunakan penyuluhan+video edukasi kebencanaan
- O₀' : *Posttest* pada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.
- O₁' : *Posttest* pada kelompok yang mendapat perlakuan dengan video edukasi bencana
- O₂' : *Posttest* pada kelompok yang mendapat perlakuan dengan penyuluhan + video edukasi bencana.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo. Pemilihan tempat ini dilakukan berdasarkan pada data dari Badan Penanggulangan Daerah (BPBD) Situbondo yang menyebutkan bahwa Kecamatan Sumbermalang merupakan daerah rawan bencana yang memiliki ancaman bencana yang beragam. Selain itu, SMP 1 Sumbermalang menjadi sekolah yang dipilih BPBD Situbondo dalam program Sekolah Aman Bencana dan perlunya pengembangan media untuk membantu program tersebut dalam memberikan pendidikan kebencanaan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan mengenai kebencanaan di BPBD Kabupaten Situbondo yang dilakukan pada bulan Maret-Juni 2019 hingga akhir penyusunan skripsi.

3.3 Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Populasi penelitian ini adalah seluruh warga sekolah di sekolah aman bencana SMP 1 Sumbermalang yang terdiri dari 402 siswa yang terdiri dari 115 siswa kelas 7, sebanyak 129 siswa kelas 8, dan sebanyak 158 siswa kelas 9. Selain itu, terdapat 18 guru, dan 8 orang karyawan atau dengan total populasi sebanyak 428 warga sekolah.

3.3.2 Sample Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:80). Sampel dalam penelitian ini adalah warga sekolah

di SMP 1 Sumbermalang yaitu siswa, guru dan karyawan. Adapun kriteria inklusi siswa SMP 1 Sumbermalang adalah sebagai berikut :

1. Warga sekolah SMP 1 Sumbermalang tahun 2018/2019 yang terdiri dari siswa kelas 7,8, dan 9, guru dan karyawan
2. Bersedia menjadi responden dalam penelitian

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Warga sekolah SMP 1 Sumbermalang namun tidak berinteraksi langsung dengan kegiatan di sekolah seperti komite sekolah.
2. Siswa yang telah mendapatkan intervensi pada sosialisasi yang pernah dilakukan oleh BPBD Situbondo.

Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk menjadi anggota sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah warga sekolah di SMP 1 Sumbermalang yang meliputi siswa, guru, dan karyawan sekolah. Oleh sebab itu, perhitungan sampel akan dibagi menjadi tiga bagian. Adapun perhitungan besar sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Lemeshow (1997:54) yaitu:

$$n = \frac{Nz_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}{(N-1)d^2 + z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}$$

$$n = \frac{402(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(402-1)0,05^2 + (1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5 \times 0,5}$$

$n = 196$ sampel

Keterangan:

- p = Nilai Proporsi sebesar 50%; sehingga $q = (1-p)$, $q = 1- 0.5 = 0.5$
 $z_{1-\frac{\alpha}{2}}$ = Nilai z pada kurva normal untuk $\alpha = 0,05 = 1,96$
 N = Besar populasi siswa ($N = 402$ siswa)
 n = Besarnya sampel
 d = *Degree of precision* = 5%

Adapun Perhitungan Sampel Guru dan karyawan (*Staff*) menggunakan perhitungan *Total Sampling* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:98). Jika populasi kecil (<100) maka seluruh populasi dapat menjadi sampel. Maka, sampel guru dan karyawan dalam penelitian ini yaitu masing-masing sebanyak 18 dan 8 orang.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik pengambilan sample ini digunakan untuk menghindari adanya pengambilan sampel yang terkonsentrasi pada suatu wilayah. Pengambilan sampel dimulai dengan menetapkan unit-unit anggota populasi dalam bentuk strata atau sub populasi didasarkan pada karakteristik anggota (Sugiyono, 2012:93).

Jumlah anggota sampel bertingkat (berstrata) dilakukan dengan cara sampel secara propotional random sampling dengan menggunakan rumus alokasi propotional Teknik Pengambilan Sampel. Pengambilan sampel dengan cara proporsional sesuai dengan jumlah siswa, jumlah guru, dan jumlah karyawan di SMP 1 Sumbermalang yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan:

n_h : Ukuran setiap strata sampel

N_h : Ukuran setiap strata populasi

n : Ukuran (total) sampel

N : Ukuran (total) populasi

Hasil perhitungan sampel dalam penelitian ini pada masing-masing sub populasi siswa karena memiliki beberapa sub kelas disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perhitungan Pengambilan Sampel Pada Siswa

No	Kelas	N_h	n	N	n_h
1.	Kelas 7	115	196	402	56

2.	Kelas 8	129	196	402	62
3.	Kelas 9	158	196	402	78
				Total	196

Kemudian dari hasil sampel tersebut dibagi menjadi tiga perlakuan yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen A, dan kelompok eksperimen B.

Tabel 3.2 Perhitungan Sampel Siswa Pada Masing-Masing Perlakuan

No	Kelas	n_h	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen A	Kelompok Eksperimen B
1.	Kelas 7	56	18	19	19
2.	Kelas 8	62	21	20	21
3.	Kelas 9	78	26	26	26
Total		196	65	65	66

Tabel 3.3 Perhitungan Pengambilan Sampel pada Guru dan Karyawan

No	Responden	n_h	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen A	Kelompok Eksperimen B
1.	Guru	18	6	6	6
2.	Karyawan	8	3	3	2

3.4 Variabel dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Kerlinger dalam (Sugiyono, 2014:38) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian yaitu :

a. Variabel *Independen*

Variabel *independent* secara bahasa berarti variabel bebas. Menurut Sugiyono (2014:39), variabel *independent* disebut sebagai variabel stimulus atau prediktor atau *antecedent*. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel

independen dalam penelitian ini yaitu media yang digunakan peneliti yaitu media video dan metode penyuluhan.

b. Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* secara bahasa berarti variabel terikat. Menurut Sugiyono (2014:39), *variabel dependen* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah Pengetahuan dan sikap terhadap kebencanaan.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengambilan Data	Kategori	Skala
1.	Karakteristik Responden				
a.	Jenis Kelamin	Karakteristik biologis warga sekolah dan dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan	Kuesioner	1. Laki – Laki 2. Perempuan	Nominal
b.	Status warga sekolah	Jenis kedudukan seseorang di sekolah pada saat dilakukan penelitian	Kuesioner	1. Siswa : a. Kelas 7 b. Kelas 8 c. Kelas 9 2. Guru 3. <i>Staff</i> atau karyawan	Nominal
2.	Variabel Terikat				
a.	Pengetahuan tentang kebencanaan	Segala sesuatu yang diketahui dan dimengerti oleh responden tentang kebencanaan	Kuesioner	Jumlah soal : 15 item Skor setiap item: Pertanyaan <i>Favorable</i> (positif) : 1,4,5,7,9,11,10,15	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengambilan Data	Kategori	Skala
				a. Benar = 1 Salah = 0 Pertanyaan <i>Unfavorable</i> (Negatif) : 2,3,6,8,12,14 a. Benar = 0 b. Salah = 1 Keterangan Nilai: Banyak kelas = 3 Panjang kelas = Nilai/panjang kelas = $15/3 = 5$ Berdasarkan pembagian tersebut, pemberian skor ditetapkan sebagai berikut: Skor Kategori: a. Baik = $11 \leq x \leq 15$ b. Sedang = $6 \leq x \leq 10$ c. Kurang = $0 \leq x \leq 5$ (Azwar,2012)	

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengambilan Data	Kategori	Skala
b.	Sikap terhadap kebencanaan	Respon tertutup atau respon evaluatif terhadap pengalaman kognisi, afeksi, dan tindakannya terhadap materi kebencanaan	Kuesioner	Jumlah soal : 7 item Skor setiap item: Pertanyaan <i>Favorable</i> (positif) : 2,3,4,5 a. Sangat Setuju (SS)= 4 b. Setuju (S)=3 c. Kurang Setuju(KS) =2 d. Tidak Setuju (TS) = 1 Pertanyaan <i>Unfavorable</i> (Negatif) : 1,5,6,7 a. Sangat Setuju (SS) = 1 b. Setuju (S)= 2 c. Kurang Setuju (KS) = 3 d. Tidak Setuju (TS) = 4 Keterangan Nilai: a. Nilai tertinggi: 4x8=32 b. Nilai terendah: 1x8=8 Berdasarkan pembagian tersebut, pemberian skor ditetapkan sebagai berikut: Skor Kategori: a. Baik = 25-32 b. Sedang = 17-24 c. Kurang = 8-16	Ordinal
3.	Variabel Bebas				
a.	Media Video edukasi	Sebuah media <i>audio visual</i> tentang	Melakukan intervensi pada	Terdapat peningkatan pengetahuan dan	

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengambilan Data	Kategori	Skala
	bencana	pengertian dan penanggulangan bencana untuk mengedukasi mengenai kebencanaan	responden untuk mengetahui efektivitas media video.	sikap warga sekolah yang diperoleh melalui <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .	
	b. Penyuluhan	Sebuah metode penyampaian materi kebencanaan, umumnya dengan ceramah secara sistematis.	Melakukan intervensi pada responden.	Terdapat peningkatan pengetahuan dan Sikap warga sekolah yang diperoleh melalui <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk membantu penyelesaian masalah. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini adalah karakteristik responden, hasil *pretest-posttest* warga sekolah untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap serta keefektifan video melalui hasil *pretest-posttest* tersebut.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dengan tujuan selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari data kejadian bencana dan rencana strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo, data warga sekolah di SMP 1 Sumbermalang, jurnal, dan referensi lainnya terkait kebencanaan.

3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data

3.6.1 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:224). Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:142). Wawancara oleh peneliti dalam penelitian ini ditujukan kepada responden dengan menggunakan bantuan kuesioner dengan metode *pre-test* dan *post-test*. Jika hasil dari *pre-test* dan *post-test* dibandingkan, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan sebuah intervensi. Pada penelitian ini peneliti dibantu oleh asisten peneliti sebanyak 5 orang.

1. *Pre-test*

Pre-test adalah tes yang diberikan kepada responden sebelum dilakukan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan responden terhadap bahan intervensi yang akan dilakukan. Pada penelitian ini *pre-test* dilakukan sebelum dilakukan intervensi baik untuk kelompok eksperimen A, maupun kelompok eksperimen B. *Pretest* dalam penelitian ini terlampir pada lampiran.

2. *Post-test*

Post-test adalah tes yang diberikan pada akhir sebuah program untuk mengetahui pencapaian responden setelah mendapatkan perlakuan. Pada penelitian ini *post-test* dilakukan setelah dilakukan intervensi baik untuk kelompok eksperimen A, maupun kelompok eksperimen B. *Posttest* dalam penelitian ini terlampir pada lampiran.

3.6.2 Alat Perolehan Data

Alat perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner terdiri dari seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:142). Kuesioner dalam penelitian ini

mencakup karakteristik responden, pengetahuan responden, sikap responden tentang kebencanaan.

3.7 Teknik Perlakuan dan Prosedur Pelaksanaan

3.7.1 Teknik perlakuan

Teknik perlakuan dilakukan pada masing-masing kelompok perlakuan. Teknik pelaksanaannya dilakukan dengan metode dan media sesuai dengan kelompok perlakuannya. Kelompok perlakuan A diberi perlakuan video edukasi sedangkan kelompok perlakuan B diberi perlakuan penyuluhan dan media video. materi kelompok perlakuan A dan kelompok perlakuan B ini disamakan, sehingga tidak terdapat perbedaan materi yang diterima oleh subjek penelitian. Pengambilan sample pada masing-masing kelompok menggunakan teknik *random sampling* dengan cara melakukan penulisan nama sesuai dengan data responden yang telah peneliti dapatkan, lalu peneliti melakukan pengocokkan nama sehingga nama yang keluar akan menjadi responden dalam masing-masing kelompok. Kedua perlakuan yang akan dilakukan memiliki spesifikasi sebagai berikut :

a. Kelompok Eksperimen A

Kelompok eksperimen A diberi perlakuan video edukasi kebencanaan saja tanpa menggunakan penyuluhan. Media video edukasi berisi materi kebencanaan seperti definisi bencana secara umum, data kejadian, potensi bencana di wilayah atau tempat penelitian, dan penanggulangan bencana. Video yang disajikan adalah video yang dibuat oleh peneliti. Kelompok eksperimen A berada di sebuah kelas atau ruangan dengan kapasitas 40 orang. Kelompok eksperimen A terdiri dari 74 responden yaitu 65 responden siswa, 6 guru, dan 3 orang *staff*. Pemberian intervensi pada kelompok eksperimen A sebanyak 4 kali karena ruang kelas dengan kapasitas terbatas. peneliti memisahkan responden kelompok eksperimen A sehingga peneliti melakukan 4 kali intervensi pada kelompok yang berbeda yaitu kelompok kelas 7, kelas 8, kelas 9, serta kelompok guru dan *staff*. Hal ini dimaksudkan peneliti agar intervensi berjalan lebih efektif mengingat peneliti menggunakan media video edukasi bencana. Selain itu, penelitian ini juga

membutuhkan alat-alat pendukung untuk pemutaran video berupa LCD, proyektor, laptop, Mic, dan sound.

b. Kelompok Eksperimen B

Kelompok eksperimen B diberi perlakuan penyuluhan dan video edukasi kebencanaan. Penyuluhan dilakukan oleh peneliti dengan materi yang sama dengan isi video. Media video edukasi berisi materi kebencanaan seperti definisi bencana secara umum, data kejadian, potensi bencana di wilayah atau tempat penelitian, dan penanggulangan bencana. Video edukasi ini terdiri dari suatu tokoh yang memberi penjelasan terhadap isi video, penjelasan, dan pesan *audio*. Kelompok eksperimen B berada di sebuah kelas atau ruangan dengan kapasitas 40 orang. Kelompok eksperimen A terdiri dari 74 responden yaitu 65 responden siswa, 6 guru, dan 3 orang *staff*. Pemberian intervensi pada kelompok eksperimen B sebanyak 4 kali karena ruang kelas dengan kapasitas terbatas sehingga peneliti memisahkan responden kelompok eksperimen B sehingga peneliti melakukan 4 kali intervensi pada kelompok yang berbeda yaitu kelompok kelas 7, kelas 8, kelas 9, serta kelompok guru dan *staff*. Selain itu, penelitian ini membutuhkan alat-alat pendukung berupa sound, laptop, mic, LCD, dan proyektor.

3.7.2 Prosedur Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan promosi kesehatan peneliti membagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

a. Prosedur Pelaksanaan Kelompok Eksperimen A :

1. Tahap Persiapan

Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan, membuat dan menyiapkan media vido edukasi kebencanaan serta pembuatan instrument pengumpulan data.

2. Tahap Awal

- a) Meningkatkan hubungan dan perhatian responden melalui perkenalan selama 10 menit.
- b) Menjelaskan cara mengisi kuesioner selama 5 menit.
- c) Melaksanakan *pretest* selama 10 menit.

3. Tahap pelaksanaan pemberian perlakuan kelompok Eksperimen A
 - a) Melakukan pemutaran video edukasi kebencanaan
 - b) *Ice Breaking* berupa gerak tubuh dengan musik. Hal ini dimaksudkan agar tubuh responden tidak terlalu lelah karena terlalu lama duduk atau dalam posisi *statis*.
 - c) Melakukan diskusi tanya jawab mengenai hal yang belum dipahami oleh responden.
4. Tahap Akhir
 - a) Melakukan *postest* selama 10 menit untuk mengukur pengetahuan dan sikap.
 - b) Ucapan terimakasih atas partisipasi responden dalam penelitian.
- b. Prosedur Pelaksanaan Kelompok Eksperimen B
 1. Tahap Persiapan

Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan, menyiapkan materi dan video kebencanaan, pembuatan video edukasi kebencanaan, serta pembuatan instrument pengumpulan data.
 2. Tahap Awal
 - a) Meningkatkan hubungan dan perhatian responden melalui perkenalan selama 10 menit.
 - b) Menjelaskan cara mengisi kuesioner selama 5 menit.
 - c) Melaksanakan *pretest* selama 10 menit.
 3. Tahap pelaksanaan pemberian perlakuan kelompok Eksperimen B
 - a) Melakukan penyuluhan tentang kebencanaan
 - b) Melakukan pemutaran media video edukasi kebencanaan
 - c) *Ice Breaking* berupa gerak tubuh dengan musik. Hal ini dimaksudkan agar tubuh responden tidak terlalu lelah karena terlalu lama duduk atau dalam posisi *statis*.
 - d) Melakukan diskusi tanya jawab mengenai hal yang belum dipahami oleh responden.
 4. Tahap Akhir
 - a) Melakukan *postest* selama 10 menit untuk mengukur pengetahuan dan sikap.

- b) Ucapan terimakasih atas partisipasi responden dalam penelitian.

3.7.3 Prosedur Pembuatan Media

Pembuatan video edukasi kebencanaan dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap :

- a. Pembuatan ide/alur cerita

Ide atau alur cerita dibuat setelah mengetahui masalah dan potensi yang ada. Ide atau alur cerita dibuat berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dan menggabungkan fakta yang terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan potensi bencana di kabupaten situbondo dengan menjabarkan penjelasan singkat, pencegahan dan kesiapsiagaan, serta evakuasi pada saat terjadi bencana.

- b. Pembuatan Naskah

Setelah ide cerita dibuat, langkah selanjutnya adalah dengan pembuatan naskah cerita untuk mempermudah desain produk dan sebagai pedoman pada saat pengisian suara (*Dubbing*).

- c. Pembuatan desain

Setelah penentuan ide atau alur cerita video, desain video dibuat dengan menggunakan aplikasi *adobe flash*. Mula-mula pembuatan ini dilakukan dengan membuat tokoh terlebih dahulu yaitu ibu guru yang memberi penjelasan tentang isi video. Kemudian menentukan latar (*Background*) dengan penyesuaian warna dan kesesuaian isi yang disampaikan. Langkah yang terakhir yaitu dengan menggabungkan setiap bagian (*part*) yang telah dibuat.

- d. Pengisian suara (*Dubbing*)

Pengisian suara dilakukan setelah desain media selesai dibuat. Pengisian suara dilakukan dengan penyesuaian berdasarkan naskah dan penyesuaian dengan desain produk.

- e. *Editing* dan *Finishing*

Editing dan *Finishing* perlu untuk dilakukan. *Editing* dilakukan saat produk masih kurang sesuai. *Editing* dapat dilakukan dengan mengurangi, mengganti, atau menambahkan bagian pada desain serta penyesuaian *dubbing*. Tahap *finishing* produk ini dilakukan setelah desain cukup sesuai

dengan yang diinginkan. *Finishing* dilakukan untuk membuat desain produk semakin sesuai misalnya dengan penambahan efek pada beberapa bagian (*part*).

3.8 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data

3.8.1 Teknik Penyajian Data

Dalam penyajian data diperlukan tahapan pengolahan data yaitu dengan menggunakan teknik pengolahan. Informasi yang diperoleh dalam penelitian dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, umumnya dalam pengujian hipotesa, namun yang lebih penting adalah analisis data untuk menyimpulkan agar data dapat diinformasikan (Hidayat, 2010:95). Terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pengolahan data, diantaranya:

a. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Langkah ini dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

b. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting digunakan bila pengolahan dan analisa data menggunakan komputer.

c. *Scoring*

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan skor atau nilai jawaban dengan nilai tertinggi sampai nilai terendah dari kuesioner yang dianjurkan kepada para responden.

d. *Data Entry*

Data entry adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi.

e. *Tabulating*

Setelah *entry* data kemudian data tersebut dikelompokkan dan ditabulasikan sehingga diperoleh frekuensi dari masing-masing variabel.

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami, dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan kemudian ditarik kesimpulan sehingga menggambarkan hasil penelitian. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Tabel tersebut berisi pengetahuan dan sikap yang telah diteliti.

3.8.2 Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis uji statistik menggunakan teknik analisis kuantitatif yang menggambarkan hasil penelitian berupa kuesioner dari responden pada warga sekolah di SMP 1 Sumbermalang. Teknik analisis data yang digunakan yakni uji statistik dengan menggunakan program SPSS.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik tiap variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel (Notoatmojo, 2012:182). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden yaitu pendidikan.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012: 183). Analisis data yang digunakan peneliti yaitu Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan uji *Kruskal Wallis*, yaitu uji nonparametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ini digunakan untuk mengetahui perbedaan dari pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan media video edukasi kebencanaan. Sedangkan efektivitas media video edukasi kebencanaan didapatkan berdasar kan beberapa kriteria antara lain sensitivitas butir soal, ketuntasan belajar yang terdiri dari ketuntasan belajar individu dan ketentuan klasikal.

3.9 Pengukuran Validitas dan Reliabilitas Instrument

3.9.1 Pengukuran Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoatmodjo, 2015:121). Uji validitasi untuk kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product Momen* (r), dasar mengambil keputusan adalah valid jika r hitung $>$ r tabel dan tidak valid apabila r hitung $<$ r tabel. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Uji validitas dilaksanakan di SMP 2 Sumbermalang yaitu sekolah dengan karakteristik dan ancaman bencana yang hampir sama dengan SMP 1 Sumbermalang. Uji validitas didapatkan bahwa kuesioner layak untuk digunakan atau seluruh poin dalam kuesioner dinyatakan valid.

3.9.2 Reliabilitas Instrument

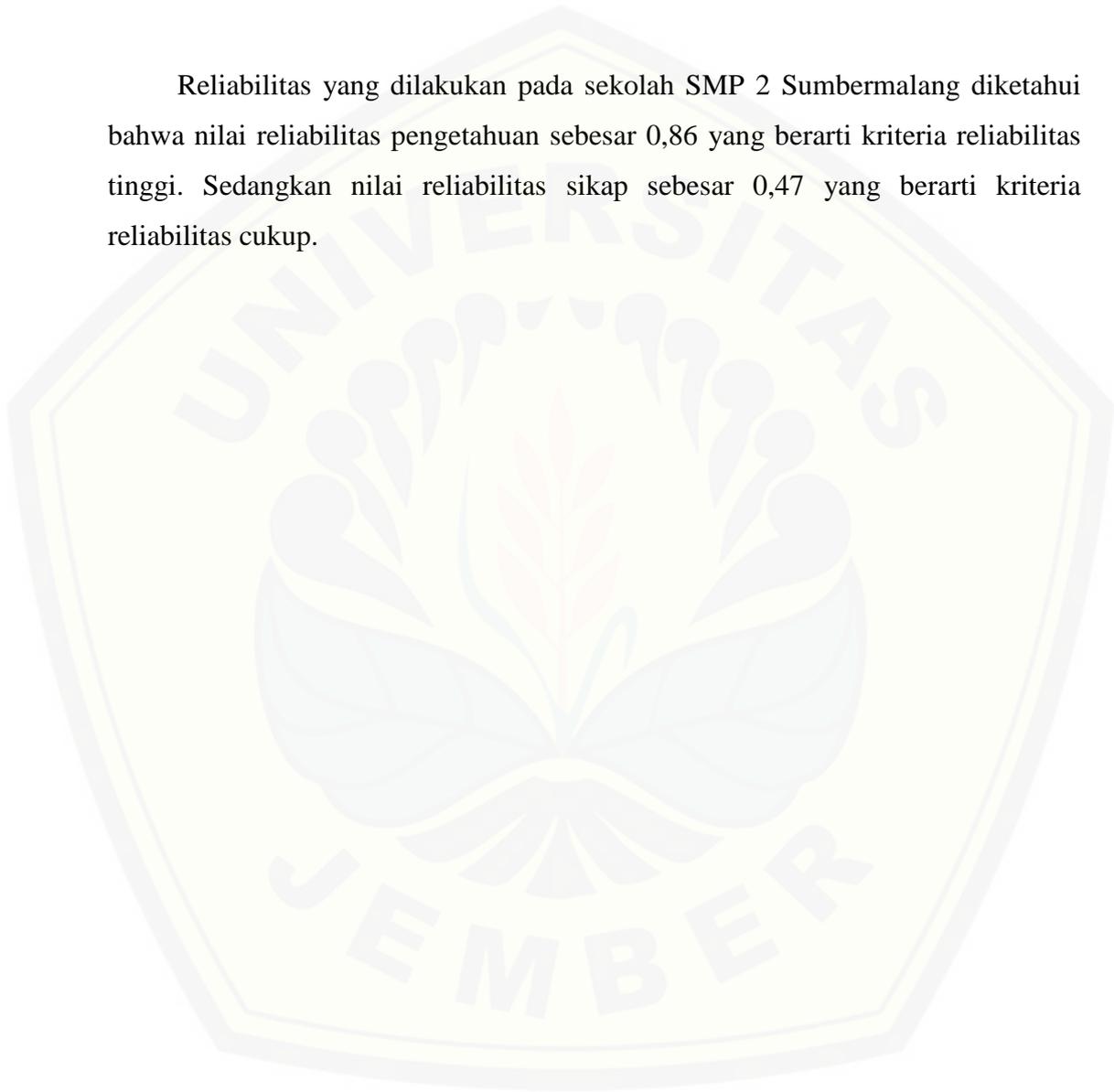
Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Reliabilitas adalah suatu indeks yang dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (Notoatmodjo, 2012:168). Reliabilitas pada suatu pengukuran dapat menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrument yang mengukur suatu konsep dan berguna untuk mengakses kebaikan dari suatu pengukur. Reliabilitas berhubungan dengan ketepatan atau akurasi dari pengukuran (Jogiyanto, 2008:164). Instrument yang *reliable* berarti instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014:121). Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validasi (Notoatmodjo, 2012:168-170). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *internal consistency* dengan rumus *cronbach alpha*. Dasar pengambilan keputusan adalah reliabel jika r hitung $>$ r tabel. Berikut ini adalah kriteria Reliabilitas menurut Sugiyono :

Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas

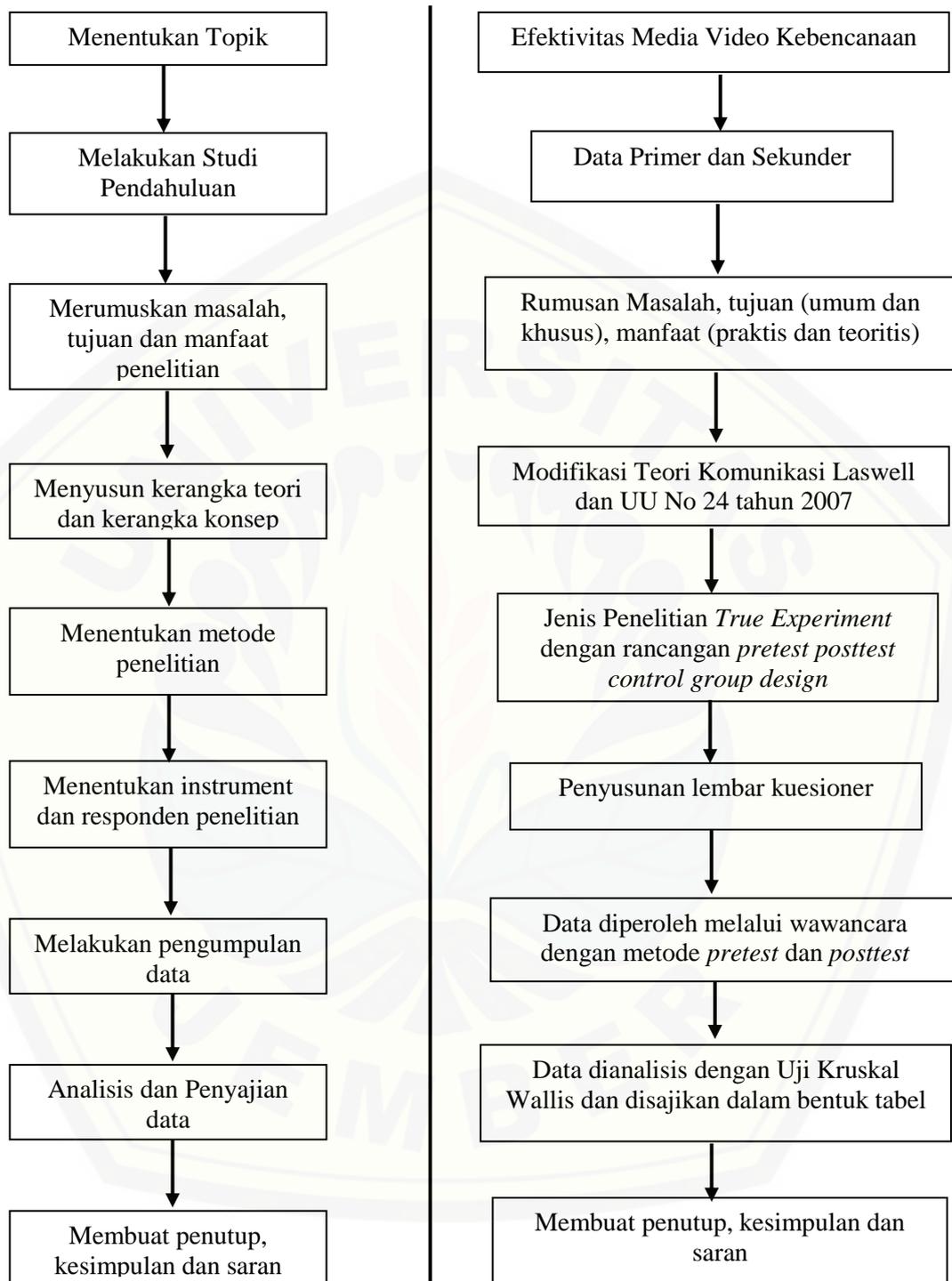
Reliabilitas Nilai	Kriteria Reliabilitas
-1,00 – 0,20	Reliabilitas sangat rendah
0,21 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,41 – 0,70	Reliabilitas cukup
0,71 – 0,90	Reliabilitas tinggi
0,91 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

Sumber : Sugiyono, 2014

Reliabilitas yang dilakukan pada sekolah SMP 2 Sumbermalang diketahui bahwa nilai reliabilitas pengetahuan sebesar 0,86 yang berarti kriteria reliabilitas tinggi. Sedangkan nilai reliabilitas sikap sebesar 0,47 yang berarti kriteria reliabilitas cukup.



3.10 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas media video edukasi kebencanaan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan warga sekolah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin dan status warga sekolah. Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Status warga sekolah terdiri dari siswa kelas 7,8,9 berjumlah 196 responden, guru berjumlah 18 responden dan *Staff* berjumlah 8 responden;
- b. Nilai pengetahuan lebih baik saat setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen A melalui video edukasi kebencanaan, dan kelompok eksperimen B melalui penyuluhan dan media video edukasi kebencanaan, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai pengetahuan yang sama dan tidak adanya perubahan signifikan karena tidak dilakukan intervensi apapun;
- c. Nilai sikap lebih baik saat setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen A melalui video edukasi kebencanaan, dan kelompok eksperimen B melalui penyuluhan dan media video edukasi kebencanaan, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai sikap yang sama dan tidak adanya perubahan signifikan karena tidak dilakukan intervensi apapun;
- d. Media video edukasi kebencanaan dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen B, namun video edukasi kebencanaan saja juga efektif pada kelompok eksperimen A daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun. Sehingga, media video edukasi kebencanaan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kebencanaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Instansi Terkait

1) Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat menggunakan media video edukasi kebencanaan sebagai salah satu media dalam penyuluhan terkait manajemen bencana.

2) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo

Dapat menambahkan media promosi kesehatan berupa video edukasi kebencanaan ini dalam pelaksanaan program sekolah aman bencana dan program kerja lainnya yang berhubungan dengan mitigasi bencana di Kabupaten Situbondo. Dapat digunakan sebagai sarana untuk disebarluaskan baik itu secara konvensional pada *web* resmi dan *youtube* BPBD Situbondo maupun tradisional dengan kegiatan-kegiatan BPBD Situbondo yang menasar pada kegiatan desa.

3) SMP 1 Sumbermalang

Dapat digunakan dalam membantu pengajar menyampaikan materi kebencanaan dalam memberi edukasi pada siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian selanjutnya untuk menguji keefektifan media video edukasi kebencanaan menggunakan variabel praktik. Penelitian lanjutan dapat pula dilakukan dengan variabel yang sama yaitu pengetahuan dan sikap dengan mencakup wilayah Kabupaten Situbondo yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjiwijaya. 2017. Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan Lawangintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Manajemen Bencana Universitas Pertahanan*. 3 (2) : 95-102. [Serial Online]. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/107>.
- Adhar. 2016. Aplikasi Mitigasi Bencana di Sub-Daerah Aliran Sungai Kreo Pada Prediksi Hujan-Limpasan Menggunakan Openlisem, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*. 2 (1) : 80-85.
- Anshor, S. Sugiyanta, I. Utami R. 2015 Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Geografi*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/10376>.
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 4 Tahun 2012. *Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*. [Serial Online]. <https://www.bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/432.pdf>. [Diakses 20 Januari 2018].
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo. 2016. *Rencana Strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah Situbondo 2016-2021*. Situbondo: BPBD Situbondo.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo. 2017. *Data Kejadian Bencana dan Langkah-langkah Penanganan*. Situbondo: BPBD Situbondo.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo. 2018. *Data Kejadian Bencana dan Langkah-langkah Penanganan*. Situbondo: BPBD Situbondo.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2016. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2016*. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo.
- Cannon, Joseph P, William D. Perreault, Jerome McCarthy. 2009. *Pemasaran Dasar Edisi 16 Pendekatan Manajerial Global Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Chotimah, A.N. 2015. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor. *Tesis*. Universitas Pertahanan Bogor.
- Christiansen. 2017. *Handbook of Research on Human Factors in Contemporary Workforce Development*. USA: IGI Global.
- Dahria, M. 2009. Manfaat Power Point dalam Presentasi Makalah. *Jurnal Saintikom. Vol 6 No.1*.
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera
- Effendy, O.U. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Farida, N. 2009. Perbedaan Penggunaan Metode ceramah dengan Pemutaran VCD dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. [Skripsi].
- Gusti, I, dan Bahri, A. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2 (2), [diakses 09 Oktober 2017]. Diunduh dari file:///C:/Users/USER/Downloads/JurnalDinamikaLingkungan.pdf.
- Hanif, M.F. 2018. Efektivitas Buku Saku PHBS Di Sekolah dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Intensi PHBS pada Anak Sekolah Dasar. <https://jurkes.poliije.ac.id/index.php/journal/article/viewFile/15/43>.
- Haryoko, S. 2009. Efektifitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi@Elektro* 5 (1).
- Hermawan Y, dan Ikhsan, K.N. 2013. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan Kesehatan

Lingkungan SMP Negeri Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*, 13 (1), Februari 2013 [diakses 13 Oktober 2017]. Diunduh dari: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/viewFile/6528/5026>.

Hilman, D. 2007. Gempa dan Tsunami di Sumatera dan Upaya Untuk Mengembangkan Lingkungan Hidup yang Aman dari Bencana Alam. <http://geospasial.menlh.go.id/assets/Analisis/DHNLaporanKLH2007/finalv2sm.pdf>.

Honesti. 2012. Pendidikan Kebencanaan Di Sekolah – Sekolah di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Momentum* 12 No.1.

Indonesian Development and Education Program, 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Ubud:Yayasan IDEP.

Islamiyah, F. 2017. *Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Video Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Smp Negeri 2 Sanden Bantul Yogyakarta*. Skripsi. [Serial Online]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2711/1/Naskah%20Publikasi%20Fitatul%20Islamiyah%201610104238.pdf>.

Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima, BPF. Yogyakarta.

Kandriasari. Putri, H. 2016. Efektivitas Media Pembelajaran Video Animasi Personal Hygiene Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Smk Negeri 33 Jakarta. *Jurnal Pedagogik Vol 4 No 2* [Serial Online]. <file:///E:/1284-Article%20Text-3484-1-10-20180628.pdf>.

Karana, C. Suprihardjo R. 2013. Mitigasi Bencana Banjir Rob di Jakarta Utara. *Jurnal Teknik ITS*. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/2465>.

Kartika, S.D. 2015. Politik Hukum Penanggulangan Bencana. 20 (4) : 329-342.

Kause, R. Eduk, E.J. Fatima D. 2014. *Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pokok Hama dan Penyakit pada Tumbuhan di SMP Kristen 1 Amanuban Barat Tahun Ajaran 2013/2014*.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. Jakarta:Kementrian Kesehatan.
- Kholid, A. 2014. *Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasi untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luthviatin, N. Zulkarnain, E., Istiaji, E., Rokhmah, D. 2012. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Machfoedz. 2007. Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan. [Serial Online]. <https://scholar.google.co.id/citations?user=No2uMaoAAAAJ&hl=en>
- Mangarapian,B. 2017. Penilaian Efektivitas Video Animasi Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Salah Satu Alternatif Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Anak Tunadaksa. [Skripsi].
- Mapellink, *et al.* 2015. The Effectiveness of Health Animations with Different Health Literacy Levels: An Experimental Study. [Serial Online]. *Journal of Medical Internet Research* 1 (1). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4319081/>. [Diakses 17 Oktober 2018].
- Maulana, H. D. J. 2007. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Muhari. 2012 *Tsunami mitigation planning in Pacitan, Indonesia: A review of existing efforts and ways ahead*. [Serial Online]. https://www.researchgate.net/publication/234130800_Tsunami_mitigation_planning_in_Pacitan_Indonesia_A_review_of_existing_efforts_and_ways_ahead.
- Mulyani *et al.* 2017. Tsunami Mitigation Planning In Pacitan, Indonesia: A Review Of Existing Efforts And Ways Ahead. [Serial Online]. *Journal of Tsunami Society International*. 31 (4). [Diakses 17 Oktober 2018].
- Mulyadi, D. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noviansyah, M.R. Suwanda I.M. 2015. Peran Serta Warga Sekolah dalam Menyukkseskan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Sekolah Adiwiyata) di SMPN 2 Babat Lamongan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/10802>.
- Nugroho, S. P. 2017. 2.341 Kejadian Bencana, 377 Tewas dan 3,5 Juta Jiwa Mengungsi dan Menderita Akibat Bencana Tahun 2017. [serial online] <https://bnpb.go.id/2341-kejadian-bencana-377-tewas-dan-35-juta-jiwa-mengungsi-dan-menderita-akibat-bencana-tahun-2017> [20 Januari 2018].
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana
- Pratama, A.P., Zulkarnain, E., Ririanty, M. (2017). Efektivitas Media Promosi “Piring Makanku” Pedoman Gizi Seimbang Sebagai Panduan Sekali Makan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6 (1), 53-59. [Serial Online]. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/6767>
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwanti, B. 2015. Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model ASSURE. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 3 (1).
- Putra, A.Y. 2014. Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkotika. *E-Journal Ilmu Komunikasi Vol 2 (2)*.
- Rahmawati, D. 2008. Analisis Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5 (1). [Serial Online]. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/606>.

Ramadanty, S. 2014. Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. [Serial Online]. <https://scholar.google.co.id/citations?user=1cze4vsAAAAJ&hl=en>

Setiawati, S. 2008. *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: TIM.

Suarmika, P. 2017. Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol 2 No 2.

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarti.2017. Disaster Related to Mining: Causes, Impact, and Lesson Learned. *International Journal of Disaster Management Vol 1 No 1*. [Serial Online]. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/IJDM/article/view/5380>

Srimaya, 2017. Efektivitas Media Pembelajaran Power Point Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Biotek Vol 5 No. 1*.

Ulirrosyad,H. 2015. *Pengembangan Video Pembelajaran Kebencanaan Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Pada Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*. Skripsi.

Ulum, M. 2017. Governance Dan Capacity Building Dalam Manajemen Bencana Banjir Di Indonesia. *Jurnal Penanggulangan Bencana Vol 4 No.2*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Wahuningsih, T. 2013. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Skripsi*.

Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wibowo, A. 2016. *Pengembangan Media Buku Saku Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga Pada Mata Pelajaran Ilmu Gizi Materi Pokok Zat Gizi Sumber Tenaga Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purworejo*. Tugas Akhir Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta



LAMPIRAN

Lampiran A. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jln. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331)337878, 322995
Fax (0331) 322995 Jember 68121

Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Status :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian dari:

Nama : Vina Amelia

NIM : 142110101168

Judul : Efektivitas Media Video Edukasi Kebencanaan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap pada Warga Sekolah.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak atau risiko apapun pada saya sebagai informan. Saya telah diberi penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar. Serta kerahasiaan jawaban wawancara yang akan saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Dengan ini, saya menyatakan secara sukarela dan tanpa tekanan untuk ikut sebagai subjek penelitian ini.

Situbondo,

Responden

(.....)

Lembar B. Lembar Kuesioner Pengetahuan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jln. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331)337878, 322995

Fax (0331) 322995 Jember 68121

1. Profil Responden, Waktu Dan Tempat Pengambilan Data :

Waktu/Tanggal:

Pukul :

Lokasi :

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Kelas :

2. Angket Pengetahuan

Petunjuk pengisian: Pilih salah satu jawaban yang dianggap benar, berikan tanda **tanda checklist** (✓) pada salah satu kolom yang telah disediakan.

No	Pernyataan	Benar	Salah
Materi Pengetahuan secara umum			
1.	Bencana merupakan peristiwa yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, dampak psikologis dan gangguan kesehatan mental.		
Potensi Bencana Banjir			
2.	Banjir tidak ada hubungannya dengan kejadian wabah penyakit		
3.	Menebang pohon dan membuang sampah disungai merupakan wujud tindakan pencegahan bencana banjir.		
Potensi Bencana Banjir Rob			
4.	Banjir rob merupakan banjir yang biasa terjadi di sekitar pantai		

5.	Banjir rob dapat terjadi karena beberapa fenomena salah satunya karena iklim global		
Potensi Bencana Gempa Bumi			
6.	Gempa bumi disebabkan karena cuaca yang buruk		
7.	Mengetahui jalur evakuasi dan menentukan titik kumpul perlu dilakukan sebagai salah satu tindakan pra bencana gempa bumi		
Potensi Bencana Tanah Longsor			
8.	Tanah longsor tidak dapat terjadi pada daerah yang terjal atau daerah yang tidak stabil		
9.	Salah satu gejala umum terjadinya tanah longsor adalah munculnya air secara tiba-tiba di permukaan tanah pada lokasi baru		
Potensi Bencana Angin Puting Beliung			
10.	Bencana angin puting beliung biasanya diiringi dengan turunnya hujan lebat		
11.	Angin puting beliung merupakan angin yang berhembus sangat kuat dan mampu meruntuhkan bangunan-bangunan disekitarnya.		
Potensi Bencana Kekeringan			
12.	Kekeringan hanya disebabkan oleh faktor alam yaitu iklim		
13.	Pengadaan bak penampungan air merupakan salah satu cara pencegahan bencana kekeringan.		
Potensi Bencana Kebakaran lahan			
14.	Kebakaran lahan hanya		

	disebabkan oleh faktor alam		
15.	Bencana kebakaran lahan dapat menimbulkan penyakit ISPA		



Lembar C. Lembar Kuesioner Sikap



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jln. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331)337878, 322995

Fax (0331) 322995 Jember 68121

Petunjuk pengisian:

Pilih salah satu jawaban yang dianggap benar, berikan tanda **tanda checklist (✓)** pada salah satu kolom yang telah disediakan. Berikut keterangan 4 pilihan jawaban yaitu:

- SS** = Anda **Sangat Setuju**, artinya kenyataan yang anda rasakan sangat sesuai dengan pernyataan.
- S** = Anda **Setuju**, artinya kenyataan yang anda rasakan sesuai dengan pernyataan
- KS** = Anda **Kurang Setuju**, artinya kenyataan yang anda rasakan kurang sesuai dengan pernyataan
- TS** = Anda **Tidak Setuju**, artinya kenyataan yang anda rasakan tidak sesuai dengan pernyataan

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya memilih membuang sampah di sungai karena lebih mudah dan cepat				
2.	Apabila terjadi banjir, saya akan mencari tempat yang lebih tinggi dan aman untuk berlindung agar terhindar dari luapan air				
3.	Apabila banjir rob terjadi dan keadaan banjir tersebut tidak memungkinkan, saya memilih untuk mengungsi				
4.	Saya perlu berlatih untuk menyelamatkan diri dari bahaya gempa bumi yang mungkin bisa terjadi ketika saya sedang berada di sekolah.				
5.	Saya sepakat apabila sekolah saya menggalakkan program penanaman seribu pohon.				
6.	Saat terjadi bencana angin puting beliung saya tetap harus waspada karena bencana ini dapat merobohkan bangunan sewaktu-waktu				

7.	Air didaerah saya sering kali melimpah, saya bisa menggunakan air itu semau saya tanpa harus berhemat saat menggunakannya.				
8.	Saya rasa pembakaran hutan lebih mudah dan tepat untuk membantu membuka lahan pertanian				



Lampiran D. Draft Media Video Edukasi Kebencanaan

Media Video Edukasi Kebencanaan merupakan karya yang dibuat oleh peneliti untuk turut serta dalam menyukseskan program sekolah aman bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo. Video ini diwujudkan dalam bentuk animasi dengan visualisasi berupa seorang perempuan yang menjelaskan isi video tentang kebencanaan yang didukung dengan keterangan dalam bentuk tulisan sebagai pendukung isi video. Adapun tokoh perempuan dalam video tersebut adalah sebagai berikut:

Karakter	Peran	Umur
	Sebagai guru yang menjelaskan tentang materi kebencanaan (Tokoh pembawa informasi dalam video edukasi kebencanaan)	30

Video edukasi ini terdiri dari 12 bagian (*Scene*). Adapun isi video edukasi kebencanaan adalah sebagai berikut :

Bagian 1

(Intro musik pembuka)

Guru muncul melakukan penjelasan mengenai definisi kebencanaan secara umum diiringi backsound, didukung dengan keterangan dengan tulisan yang berada di sisi kanan dan background berupa gambar dunia.

“Tahukah anda, bencana merupakan peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan :

1. Timbulnya korban jiwa
2. Kerugian harta benda
3. Dampak psikologis
4. Gangguan kesehatan mental

Bagian 2

Beralih pada *Background* berupa gambar kepulauan Indonesia dengan titik potensial bencana yang tersebar di seluruh Indonesia yang didukung dengan keterangan berupa tulisan yang menyajikan data kejadian bencana alam tahun 2017.

“Tahun 2017 tercatat sebanyak 2341 Bencana terjadi di seluruh indonesia dimana 377 jiwa dinyatakan meninggal dan hilang, 1.005 orang luka-luka dan 3.494.319 orang mengungsi dan menderita. Sedangkan, Kerusakan fisik akibat bencana meliputi 365.194 unit rumah terendam banjir, 47.442 unit rumah, dan 2.083 unit bangunan fasilitas umum rusak termasuk sekolah”.

Bagian 3

Tokoh guru memberikan menjelaskan keadaan bencana dan menjabarkan data bencana yang terjadi di Kabupaten Situbondo beserta keterangan pendukung dalam bentuk tulisan.

“Lalu, Bagaimana dengan Kabupaten Situbondo. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Situbondo mencatat pada tahun 2017 terdapat 42 kejadian bencana alam yang terjadi di kabupaten situbondo. Bahkan pada bulan januari tahun 2018 tercatat satu orang dinyatakan meninggal akibat bencana alam. Adapun potensi bencana alam yang berada di situbondo terdiri dari ”

Bagian 4

Tokoh guru memberikan penjelasan secara spesifik tentang potensi bencana yang ada di Kabupaten Situbondo yang pertama yaitu mengenai definisi banjir secara umum.

“Banjir merupakan ancaman musiman yang sering terjadi karena meluapnya tubuh air dari salurannya. Biasanya disebabkan karena :

1. Terjadinya hujan dalam waktu yang panjang
2. Erosi tanah
3. Penanganan sampah yang buruk
4. Pembangunan pemukiman
5. Saluran atau bendungan yang rusak
6. Keadaan tanah dan tanaman di sekitar”

Kemudian penjelasan dampak akibat bencana banjir yang disertai gambar beberapa penyakit.

“Dampak yang terjadi akibat banjir dapat berupa Wabah penyakit misalnya: Penyakit diare dan Penyakit yang disebarkan nyamuk, misalnya: Demam Berdarah”

Selanjutnya merupakan ajakan tentang tindakan pra bencana banjir dan saat banjir untuk penyelamatan diri.

“Sebelum banjir terjadi persiapkan diri untuk mengetahui tempat yang aman dari banjir, tanamkan cinta lingkungan seperti tidak menebang pohon dan tidak membuang sampah di sungai. Apabila banjir terjadi, segera lari untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman dan lebih tinggi. Jika memungkinkan ajaklah orang sekitar anda untuk menyelamatkan diri dan tetaplah waspada”.

Bagian 5

Tokoh guru memberi penjelasan mengenai potensi bencana alam yang kedua yaitu banjir rob. Pada penjelasan banjir rob terdiri dari definisi umum, penyebab terjadi banjir rob dan tindakan pra dan saat bencana.

“Banjir rob Merupakan keadaan air laut yang meluap ke daratan. Fenomena ini biasa terjadi di daerah sekitar pantai. Banjir rob terjadi karena fenomena iklim global, intensitas hujan, kenaikan muka air laut, dan pengaruh pasang surut yang merupakan faktor alamiah di lautan. Sebelum banjir rob terjadi, persiapkan diri anda khususnya anda yang berada di wilayah pantai. Apabila banjir rob yang terjadi sebaiknya anda mengungsi ke tempat yang lebih aman dan jauh dari bibir pantai”.

Bagian 6

Tokoh guru memberi penjelasan mengenai potensi bencana alam yang ketiga yaitu Gempa Bumi. Dalam hal ini penjelasan yang disampaikan berupa definisi

gempa bumi secara umum, dampak, dan tindakan pra bencana berupa rencana siaga bencana gempa bumi.

“Gempa bumi yang terjadi disebabkan karena gesekan lempeng bumi dan aktivitas gunung aktif di sekitar situbondo. Dampak gempa bumi yaitu : kerusakan sarana prasarana, korban jiwa. Rencana siaga yang harus disiapkan yaitu mengetahui jalan melarikan diri (evakuasi) dan tentukan dimana titik kumpul”.

Kemudian pemberian penjelasan serta cuplikan video tentang hal yang perlu diperhatikan sebelum dan saat terjadi gempa bumi di sekolah serta cara penyelamatan diri.

“Saat di sekolah, hal yang perlu diperhatikan yaitu pemeriksaan ketahanan gedung sekolah terhadap gempa bumi. Selain itu, siswa dan seluruh komponen perlu berlatih melakukan tindakan penyelamatan diri. Saat gempa terjadi dan tidak memungkinkan untuk berlari keluar gedung, berlindunglah di bawah meja yang kuat, hindari jendela yang terbuat dari kaca. Jika gempa telah berhenti, segeralah berpindah ke luar gedung atau titi kumpul. Gunakan tas, atau peralatan lainnya untuk melindungi kepala anda dan tetap waspada terhadap gempa susulan”.

Bagian 7

Tokoh guru memberi penjelasan tentang potensi bencana alam yang keempat yaitu tanah longsor yang meliputi definisi tanah longsor dan gejala umum.

“Merupakan runtuhnya tanah secara tiba-tiba yang biasa terjadi pada daerah terjal yang tidak stabil. Gejala umum terjadinya longsor yaitu :

1. Munculnya retakan-retakan yang sejajar dengan tebing
2. Muncul air secara tiba-tiba dari permukaan tanah di lokasi baru
3. Air sumur di sekitar lereng menjadi keruh
4. Tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan”

Kemudian penjelasan mengenai tindakan pra dan saat terjadi bencana serta penyelamatan diri

“Tindakan sebelum terjadi bencana longsor :

1. Tidak menebang dan merusak hutan
2. Penanaman pohon berakar kuat seperti lamtoro pada lereng yang gundul dan reboisasi atau dengan menggalakkan program tanam seribu pohon di sekolah.

Saat terjadi longsor, anda harus melarikan diri dari daerah longsor (menjauh). Apabila tidak memungkinkan untuk berlari, lingkarkan

tubuh anda seperti bola dengan kuat dan lindungi kepala anda. Posisi ini memberikan perlindungan terbaik untuk badan anda”.



Bagian 8

Tokoh guru memberi penjelasan tentang potensi bencana alam kelima yaitu angin puting beliung yang meliputi definisi dan kewaspadaan saat bencana angin puting beliung terjadi

“Merupakan angin kencang yang memiliki kekuatan hembusan sangat kuat yang diiringi dengan hujan lebat. Hal yang harus kita perhatikan adalah menyadari resiko dan membuat rencana pengungsian, Selalu waspada untuk melindungi tubuh anda terhadap kemungkinan terkena reruntuhan bangunan akibat angin puting beliung”.

Bagian 9

Tokoh guru memberi penjelasan tentang potensi bencana alam keenam yaitu kekeringan meliputi definisi umum dan penyebab kekeringan.

“Kekeringan merupakan ancaman musiman berkurangnya sumber air untuk kebutuhan hidup, lahan pertanian dan lingkungan. Penyebab kekeringan merupakan faktor alam yaitu iklim selain itu juga dapat disebabkan karena ulah manusia dengan penebangan hutan yang merusak daerah resapan air hujan”.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tindakan pra dan saat bencana kekeringan terjadi.

“Hal yang dapat kita lakukan sebelum terjadi kekeringan yaitu dengan pengadaan bak penampungan air, menghemat penggunaan air, reboisasi, dan pelestarian hutan. Saat terjadi kekeringan hal yang dapat kita lakukan yaitu dengan adanya bantuan air bersih dari daerah lain dan bekerjasama dengan bantuan pemerintah”.

Bagian 10

Tokoh guru menyampaikan materi potensi bencana alam yang ketujuh tentang kebakaran lahan yang meliputi definisi umum dan dampak.

“Kebakaran lahan terjadi akibat ulah manusia dan faktor alam. Dampak kebakaran lahan yaitu dapat mengganggu pernapasan akibat asap atau sisa pembakaran yang dihasilkan, polusi udara dan air, rusaknya ekosistem dan lain-lain”.

Selanjutnya tokoh guru menyampaikan tentang tindakan pra dan pasca bencana kebakaran lahan.

“Sebelum kebakaran lahan terjadi:

1. Jangan membakar hutan
2. Minta petunjuk pada dinas kehutanan dan pertanian setempat tentang tata cara membuka lahan tanpa harus membakar.
3. Informasikan masyarakat untuk waspada pada efek negatif pembakaran lahan.

Saat terjadi bencana kebakaran lahan hal yang dapat dilakukan yaitu dengan memukul kentongan sebagai informasi masyarakat dan pemerintah setempat sebagai tanda kebakaran sedang terjadi. Apabila memungkinkan, berusaha untuk memadamkan api dengan selang atau peralatan yang lain”.

Bagian 11

Bagian 11 merupakan bagian penutup, tokoh guru menyampaikan tentang himbuan untuk tetap selalu waspada terhadap bencana, himbuan pra bencana alam dan menekankan agar manusia tetap mencintai alamnya.

“Mari, pahami potensi bencana alam disekitar anda, bekalilah diri anda untuk mengetahui letak daerah yang cukup aman untuk jalur menyelamatkan diri atau evakuasi dari bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu, persiapkan atau letakkan dokumen-dokumen penting pada tempat yang lebih tinggi, kedap air dan aman sebagai antisipasi apabila bencana benar-benar terjadi. Selain itu, cintai lingkungan anda dengan tidak menebang pohon sembarangan, tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan reboisasi atau penanaman pohon. Potensi bencana alam yang terdapat di Kabupaten Situbondo sangatlah kompleks. Tetaplah waspada dan selalu tanggap terhadap bencana alam yang kemungkinan dapat terjadi di sekitar anda”.

Bagian 12

Bagian 12 berisi keterangan berupa slogan untuk sekolah aman bencana yang dibuat oleh peneliti untuk membangkitkan semangat warga sekolah dalam situasi tanggap bencana disekitarnya

“Mulai dari kita untuk peduli terhadap bencana, mulai dari kita untuk pelopor aman bencana”.

Keterangan :

- a. Sumber Musik : *Youtube (No Copy Righted)*
- b. Judul Musik :
 - 1. We are One (Xavento)
 - 2. Upbeat Music



Lampiran E. Contoh visualisasi media video edukasi kebencanaan.

Contoh visualisasi	Keterangan
	Kemunculan tokoh guru pada bagian 1 (<i>Scene 1</i>) yang menjelaskan mengenai definisi bencana secara umum
	Salah satu background dari bagian 4 (<i>Scene 4</i>) yang di buat oleh peneliti memperlihatkan keadaan banjir yang sedang terjadi.

Lampiran F. Rekapitulasi Nilai

a. Rekapitulasi nilai variabel sikap adalah sebagai berikut :

pretest0

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	9	12,2	12,2	12,2
sedang	36	48,6	48,6	60,8
baik	29	39,2	39,2	100,0
Total	74	100,0	100,0	

postess0

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	6	8,1	8,1	8,1
sedang	33	44,6	44,6	52,7
baik	35	47,3	47,3	100,0
Total	74	100,0	100,0	

pretest1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	7	9,5	9,5	9,5
sedang	42	56,8	56,8	66,2
baik	25	33,8	33,8	100,0
Total	74	100,0	100,0	

postess1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	3	4,1	4,1	4,1
sedang	29	39,2	39,2	43,2
baik	42	56,8	56,8	100,0
Total	74	100,0	100,0	

pretess2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	8	10,8	10,8	10,8
sedang	38	51,4	51,4	62,2
baik	28	37,8	37,8	100,0
Total	74	100,0	100,0	

postess2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	1	1,4	1,4	1,4
sedang	16	21,6	21,6	23,0
baik	57	77,0	77,0	100,0
Total	74	100,0	100,0	

b. Rekapitulasi nilai variabel sikap adalah sebagai berikut :

pretest0

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	13	17,6	17,6	17,6
sedang	21	28,4	28,4	45,9
baik	40	54,1	54,1	100,0
Total	74	100,0	100,0	

posttest0

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	13	17,6	17,6	17,6
sedang	19	25,7	25,7	43,2
baik	42	56,8	56,8	100,0
Total	74	100,0	100,0	

pree1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	kurang	3	4,1	4,1	4,1
	sedang	18	24,3	24,3	28,4
	baik	53	71,6	71,6	100,0
	Total	74	100,0	100,0	

posttest1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	3	4,1	4,1	4,1
	sedang	9	12,2	12,2	16,2
	baik	62	83,8	83,8	100,0
	Total	74	100,0	100,0	

Pretest2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	9	12,2	12,2	12,2
	sedang	17	23,0	23,0	35,1
	baik	48	64,9	64,9	100,0
	Total	74	100,0	100,0	

posttest2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	4	5,4	5,4	5,4
	sedang	12	16,2	16,2	21,6
	baik	58	78,4	78,4	100,0
	Total	74	100,0	100,0	

Lampiran G. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*

a. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada variabel pengetahuan adalah sebagai berikut

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostPengetahuan0 - PrePengetahuan0	Negative Ranks	15 ^a	23,33	350,00
	Positive Ranks	28 ^b	21,29	596,00
	Ties	31 ^c		
	Total	74		
PostPengetahuan1 - PrePengetahuan1	Negative Ranks	0 ^d	,00	,00
	Positive Ranks	63 ^e	32,00	2016,00
	Ties	11 ^f		
	Total	74		
PostPengetahuan2 - PrePengetahuan2	Negative Ranks	0 ^g	,00	,00
	Positive Ranks	68 ^h	34,50	2346,00
	Ties	6 ⁱ		
	Total	74		

- a. PostPengetahuan0 < PrePengetahuan0
 b. PostPengetahuan0 > PrePengetahuan0
 c. PostPengetahuan0 = PrePengetahuan0
 d. PostPengetahuan1 < PrePengetahuan1
 e. PostPengetahuan1 > PrePengetahuan1
 f. PostPengetahuan1 = PrePengetahuan1
 g. PostPengetahuan2 < PrePengetahuan2
 h. PostPengetahuan2 > PrePengetahuan2
 i. PostPengetahuan2 = PrePengetahuan2

Test Statistics^a

	PostPengetahuan 0 - PrePengetahuan0	PostPengetahuan 1 - PrePengetahuan1	PostPengetahuan2 - PrePengetahuan2
Z	-1,499 ^b	-6,965 ^b	-7,203 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	,134	,000	,000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

b. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada variabel sikap adalah sebagai berikut

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest0 - Pretest0	Negative Ranks	1 ^a	3,50	3,50
	Positive Ranks	5 ^b	3,50	17,50
	Ties	68 ^c		
	Total	74		
Posttest1 - Pretest1	Negative Ranks	0 ^d	,00	,00
	Positive Ranks	39 ^e	20,00	780,00
	Ties	35 ^f		
	Total	74		
Posttest2 - Pretest2	Negative Ranks	1 ^g	1,00	1,00
	Positive Ranks	24 ^h	13,50	324,00
	Ties	49 ⁱ		
	Total	74		

- a. Posttest0 < Pretest0
 b. Posttest0 > Pretest0
 c. Posttest0 = Pretest0
 d. Posttest1 < Pretest1
 e. Posttest1 > Pretest1
 f. Posttest1 = Pretest1
 g. Posttest2 < Pretest2
 h. Posttest2 > Pretest2
 i. Posttest2 = Pretest2

Test Statistics^a

	Posttest0 - Pretest0	Posttest1 - Pretest1	Posttest2 - Pretest2
Z	-1,633 ^b	-5,480 ^b	-4,353 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,102	,000	,000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

Lampiran H. Hasil Uji *Kruskal Wallis*

- a. Hasil Uji *Kruskal Wallis* pada variabel pengetahuan adalah sebagai berikut :

Ranks

	pengetahuan	N	Mean Rank
Metode	0	74	81,90
	1	74	108,63
	2	74	143,97
	Total	222	

Test Statistics^{a,b}

	Metode
Chi-Square	35,549
df	2
Asymp. Sig.	,000

- a. Kruskal Wallis Test
 b. Grouping Variable: pengetahuan

- b. Hasil Uji *Kruskal Wallis* pada variabel sikap adalah sebagai berikut :

Ranks

	Sikap	N	Mean Rank
Metode	0	74	88,72
	1	74	117,67
	2	74	128,11
	Total	222	

Test Statistics^{a,b}

	Metode
Chi-Square	15,091
df	2
Asymp. Sig.	,001

- a. Kruskal Wallis Test
 b. Grouping Variable: Sikap

Lampiran G. Surat Rekomendasi Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JL. PB. SUDIRMAN KEL. PATOKAN TELP/FAX (0338) 671 927
SITUBONDO 68312

Situbondo, 21 Maret 2019

Nomor : 070/081/431.305.2.2/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada Yth :
Sdr. Kepala Sekolah SMPN 1 Sumbermalang
Kabupaten Situbondo.

di -
SITUBONDO

Menunjuk surat : Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Nomor : 488/UN25.1.12/SP/2019.
Tanggal : 29 Januari 2019.

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **Vina Amelia / 142110101168.**
Alamat/HP : Dsn. Salamrejo RT/RW 001/002, Sumbergondo, Glenmore, Banyuwangi / 083891241507.

Pekerjaan : Mahasiswa.
Instansi/Organisasi : Universitas Jember.
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

- a. Judul/tema : Efektivitas Media Video Edukasi Kebencanaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pada Warga Sekolah.
- b. Tujuan : Untuk Mengetahui Efektivitas Media Video Edukasi.
- c. Bidang : Kesehatan.
- d. Penanggung Jawab : Mury Ririanty
- e. Anggota/Peserta : -
- f. Waktu : 21 Maret – 21 Juni 2019.
- g. Lokasi : SMP Negeri 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Situbondo.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
KEPALA BIDANG HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA


SUYONO, SE
 Penata TK.I

NIP. 19700127 199303 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Sdr. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Sdr. Yang Bersangkutan;

Lampiran H. Dokumentasi



Gambar 1. Penjelasan pengisian *Pretest* pada kelompok eksperimen A



Gambar 2. Pemberian intervensi pada kelompok eksperimen A



Gambar 3. Pengisian *Pretest* pada kelompok eksperimen B



Gambar 4. Intervensi pada kelompok eksperimen B



Gambar 5. Pemberian Intervensi pada guru dan staff



Gambar 6. Pengisian *Posttest* pada guru dan staff



Gambar 7. Pengisian pretest guru dan staff



Gambar 8. Pengisian pretest guru dan staff



Gambar 9. Pemberian intervensi pada guru dan *staff* sekolah



Gambar 10. *Ice breaking* pada guru dan *staff* sekolah



Gambar 11. Foto bersama responden siswa



Gambar 12. Foto bersama responden guru dan *staff* pada saat pelaksanaan validitas dan reliabilitas